Bantuan Tzu Chi untuk Korban Gempa dan Tsunami di Jepang

Praktik Nyata Tiga Tiada



Inspirasi | Hal 12

Bergabung di Tzu Chi membuat Widya Kusuma bisa berbuat demi kebahagiaan banyak orang dan memahamiDharma. Menurutnya, mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen adalah pilihan yang tepat.

Lentera | Hal 10

Delilah termasuk sosok yang ceria, penyabar, dan tidak mudah putus asa. Sikap-sikap positif itulah yang kemudian menurun pada Lewy, putranya dalam menjalani pengobatan.

Pesan **Master Cheng Yen** | Hal 13

Pasca bencana gempa dan tsunami di Jepang tanggal 11 Maret 2011 lalu, Master Cheng Yen mengimbau seluruh insan manusia untuk untuk bertobat, bervegetarian, mawas diri, dan bersikap tulus.



MENENANGKAN BATIN. Para relawan Tzu Chi pada 16 Maret memasuki daerah bencana terparah di kota Oarai, Ibaraki. Mereka memasak makanan hangat untuk para korban gempa dan tsunami.

時時付出,就會 時時歡喜;時時 感恩,就能時時 有福。

Orang yang selalu bersumbangsih akan senantiasa diliputi sukacita. Orang yang selalu bersyukur akan senantiasa dilimpahi berkah.

Cata Perenungan

Master Cheng Yen

Renungan Kalbu 6B)

Gerak Cepat Relawan Tzu Chi

Pascagempa dan tsunami di Jepang, Yayasan Buddha Tzu Chi segera mendirikan pusat koordinasi bantuan di Hualien, Taiwan untuk mengikuti perkembangan di daerah bencana dan mengoordinasikan upaya-upaya pertolongan. Master Cheng Yen juga melakukan teleconference dengan relawan Tzu Chi Jepang di Tokyo dan mendapatkan kabar bahwa mereka

ada tanggal 11 Maret 2011, pukul 14.16

lepas pantai timur laut Jepang terjadi gempa

dahsyat berkekuatan 9 Skala Richter. Ini adalah

gempa terbesar dalam sejarah Jepang. Gempa

itu juga menimbulkan tsunami setinggi 10 meter

yang menghanyutkan kapal, mobil, rumah, dan

juga menghancurkan lahan pertanian. Tidak itu

saja, pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) di

Fukushima juga sempat kritis kondisi reaktornya.

Korban jiwa dan kerugian materi akibat bencana

itu sungguh sulit diperkirakan. Tercatat puluhan

ribu orang menjadi korban, dan diyakini akan

masih terus bertambah mengingat banyaknya

warga yang hilang dan belum diketahui nasibnya.

waktu setempat (16.16 waktu Jakarta), di

semua selamat. Saat itu Master Cheng Yen juga menyampaikan keprihatinannya yang mendalam bagi seluruh rakyat Jepang.

Sehari pascagempa dan tsunami, Kantor Tzu Chi Jepang mulai membuka posko bantuan bagi para korban bencana. Posko ini menyediakan makanan ringan, layanan internet, tempat istirahat, tempat tidur, dan tempat untuk menenangkan diri bagi mereka yang masih shock akibat gempa. Pada tanggal 13 Maret 2011, Tzu Chi mengirimkan 5.000 helai selimut, 400 dus (sekitar 3,5 ton) nasi instan, dan 100 dus (sekitar 1 ton) kacang-kacangan. Kantor Tzu Chi Jepang juga terus menerima telepon dari warga Jepang dan Taiwan yang mencari informasi keberadaan sanak keluarga mereka. Master Cheng Yen berpesan kepada para staf di Kantor Tzu Chi Jepang agar bertindak sebagai tuan rumah yang baik memberikan perhatian dan bantuan dengan segenap kemampuan.

Doa dan Simpati untuk "Jepang"

Sebagai bentuk keprihatinan dan simpati kepada para korban gempa dan tsunami di Jepang, relawan Tzu Chi di Indonesia juga

melakukan doa bersama dan penggalangan dana. Kegiatan ini berlangsung di berbagai kota: Jakarta, Bandung, Medan, dan juga Aceh. Di Aceh, penggalangan dana dilakukan oleh warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek dan Neuheun ke sejumlah wilayah. "Di mana pun terjadi musibah mereka adalah saudara kita. Pada saat Jepang mengalami musibah tsunami, kita turut merasakan kesedihannya dan patut membantunya," kata Supandi, relawan Tzu Chi. Dahulu saat Aceh dilanda tsunami, warga Jepang datang membantu dan menggalang dana untuk Indonesia. "Mereka datang ketika Indonesia mengalami bencana. Kami menyaksikan sendiri kalau dulu warga Jepang datang dan peduli pada Indonesia," tegasnya. Karena itu saat penggalangan dana pada tanggal 19 dan 20 Maret 2011, sedikitnya 1.500 keluarga turut bersumbangsih membantu sesama.

Melepaskan Rasa Dendam

Jepang di masa lalu memiliki sejarah yang cukup kelam bagi bangsa lain (menjajah), termasuk di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung membuat mereka yang memiliki trauma terhadap masa lalu menjadi bimbang dan dipenuhi dendam. Di Amerika, sehari pascabencana di Jepang, insan Tzu Chi di sana segera bergerak untuk menggalang dana. Namun, mereka kesulitan untuk menggalang dana karena sebelumnya pernah terjadi konflik antara Jepang dan Tiongkok. Beberapa warga etnis Tionghoa (di Amerika) berbagi kisah dengan relawan. Salah satunya adalah seorang nenek yang mengaku saat masih kanak-kanak melihat saat orang tuanya disiksa oleh tentara Jepang. Hingga kini ia masih dilingkupi rasa benci dan dendam akibat peristiwa itu. Mengetahui hal ini, relawan Tzu Chi segera menghiburnya dan berbagi ajaran tentang memaafkan, cinta kasih, dan kepercayaan. Relawan juga menasihatinya untuk tak mewariskan dendam itu ke generasi penerus. Pada saat seperti ini, kita harus melenyapkan rasa dendam dan benci. Nenek tersebut akhirnva memutuskan untuk melepaskan semua rasa dendamnya.

Ada pula seorang pria dari Las Vegas bernama Edwards Lam. Ia mengatakan bahwa saat masih kecil, ia melihat neneknya dibunuh oleh tentara Jepang. Peristiwa itu masih sangat jelas dalam ingatannya. Edward adalah donatur Tzu Chi, sehingga saat melihat bencana yang terjadi di Jepang kali ini, hatinya penuh pergumulan. Akhirnya, ia berkata bahwa kini ia harus menolong korban bencana, melepaskan memori masa lalu dan datang ke Tzu Chi untuk berdana.

Saat ini sudah selayaknya kita mempraktikkan Tiga Tiada di Dunia: tiada orang yang tak kukasihi, tiada orang yang tak kupercaya, dan tiada orang yang tak kumaafkan dan menghilangkan dendam masa lalu yang ada. Kita juga harus menggalang 3 hal dari setiap orang, yaitu doa yang tulus, cinta kasih, dan sumbangsih penuh welas asih dan sukacita. Agar setiap orang hidup aman dan damai, kita membutuhkan sebuah kekuatan cinta kasih. Dengan demikian, barulah masyarakat hidup aman dan damai serta dunia terhindar dari bencana.

☐ Hadi Pranoto (dari berbagai sumber)

DARI REDAKSI Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

Misi Budaya Kemanusiaan

4. Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Makna Dibalik Pemberian Bantuan

ada tanggal 11 Maret 2011, gempa berkekuatan 9 skala Richter mengguncang Jepang. Gempa ini memicu tsunami yang menelan korban jiwa dan kerusakan yang sangat besar. Korban gempa ini tercatat lebih dari 10.000 orang, dan diperkirakan masih akan terus bertambah mengingat masih banyak warga yang belum diketahui keberadaannya. Meski pemerintah dan rakyat Jepang sudah terbiasa menghadapi gempa dan memiliki persiapan yang baik dalam menghadapi bencana, namun tetap saja banyak orang yang menjadi korban. Ini semakin meneguhkan bahwa kekuatan alam sangat sulit diantisipasi dibandingkan dengan kekuatan manusia.

Satu jam pascagempa, Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien Taiwan segera mendirikan Pusat Komando Bantuan Bencana. Insan Tzu Chi di Jepang juga segera memobilisasi diri, menyediakan air minum dan tempat menginap sementara, memberikan bantuan tepat waktu bagi warga yang sedang diliputi kecemasan. Simpati juga berdatangan dari insan Tzu Chi di seluruh dunia. Di

Indonesia, selama seminggu diadakan doa bersama dan juga penggalangan dana bagi korban gempa di Jepang. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh insan Tzu Chi Malaysia, Filipina, Amerika Serikat, dan negara-negara

Master Cheng Yen merasa prihatin atas bencana ini. Beliau bahkan menulis sendiri surat yang ditujukan kepada insan Tzu Chi di seluruh dunia. Master mengajak setiap orang berdoa bagi Jepang. "Kita semua sungguh harus bertobat, bervegetarian, mawas diri, dan tulus," kata Master Cheng Yen.

Relawan Tzu Chi bergerak cepat dengan mengirimkan 5.000 helai selimut, 400 dus (sekitar 3,5 ton) nasi instan dan 100 dus (sekitar 1 ton) kacang-kacangan pada tanggal 13 Maret 2011. Tiga hari kemudian, 18 relawan Tzu Chi Jepang masuk ke daerah bencana di Kota Oarai, Ibaraki. Mereka memasak hampir seribu porsi nasi kari untuk menghangatkan tubuh dan batin para korban, membuat warga terharu dan meneteskan air mata. Selanjutnya relawan akan tetap

menyediakan makanan hangat, dan memberi perhatian kepada para korban.

Mengapa insan Tzu Chi harus menyerahkan barang bantuan secara langsung ke tangan penerima bantuan? Master Cheng Yen mengatakan bahwa sebenarnya banyak dari pemberi bantuan itu yang bukan berasal dari golongan kaya, semua bahan bantuan diperoleh dengan tidak mudah. Jadi, kita harus benar-benar menyerahkan bantuan dengan sepasang tangan kita ke tangan penerima bantuan. Jika tidak, sulit dijamin jika nantinya bahan bantuan akan sampai ke tangan orang yang tepat.

Sebenarnya, proses pemberian bantuan juga merupakan sebuah pembelajaran dalam kehidupan. Pemberi bantuan akan merasa kalau masih banyak orang yang lebih menderita darinya dan pikirannya akan menikmati sepenuhnya kebahagiaan dari kelima panca inderanya. Hal ini tentunya akan mengubah sudut pandangnya terhadap kehidupan ini, ia akan menjadi lebih bersyukur dan berpuas diri. 🗖



PEMIMPINUMUM: Agus Rijanto WAKILPEMIMPINUMUM: Agus Hartono PEMIMPINREDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTURPELAKSANA: Himawan Susanto, Lio Kwong Lin ANGGOTA REDAKSI: Hadi Pranoto ANGGOTA REDAKSI: HadApriyanto, Ivana Chang, Lievia Marta, Veronika Usha REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono

[E: Yoga Lie DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZU CHI: Antor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432

Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 🗆 Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 🗅 Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. CNo.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037/450332 Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 🗆 Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 🗅 Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166.

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 🗆 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 🗖 Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 🗖 Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh 🗆 Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar 🚨 Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat 🗖 Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 🗖 Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 - Posko Daur Ulang Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 - Posko Daur Ulang Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 Dosko Daur Ulang Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Mata Hati Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011

Pelatihan Teknik Menulis dan Foto

Pelangi di Dunia Tzu Chi

Tugas mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi diemban oleh setiap relawan Tzu Chi yang peduli dan ingin turut menyebarluaskan cinta kasih universal ke seluruh penjuru dunia.

agi sebagian orang cinta adalah ketulusan, sesuatu yang mengalir dan melibatkan perasaan, energi yang memberi kesejukan sekaligus membuat siapapun bisa melupakan penderitaan. Cinta yang dilandasi kasih akan mampu menembus perbedaan yang paling besar sekalipun. Cinta kasih inilah yang hendak ditebarkan oleh Tzu Chi ke semua orang di seluruh dunia agar dunia menjadi aman, damai, dan harmonis.

Agar cinta kasih Tzu Chi dapat semakin luas, maka dibutuhkan sebuah pemberitaan, baik melalui media cetak maupun elektronik. Cinta kasih yang disebarkan melalui media akan dapat menyentuh perasaan orang, hingga akhirnya mereka tertarik untuk bersumbangsih dan bergabung dalam barisan relawan kemanusiaan. Atas dasar inilah kemudian Tzu Chi mengadakan pelatihan menulis dan foto pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 2-3 April 2011, bertempat di Aula Lantai 2 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Pelatihan dibuka oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei. Dalam sambutannya, Liu Su Mei menyampaikan harapannya agar setelah pelatihan ini semakin banyak relawan yang dapat menjadi "mata dan telinga" Master Cheng Yen. "Saya pun pada awalnya (Tzu Chi di Indonesia) melakukan dokumentasi, baik foto dan juga menulis untuk dilaporkan ke Taiwan," katanya memotivasi.

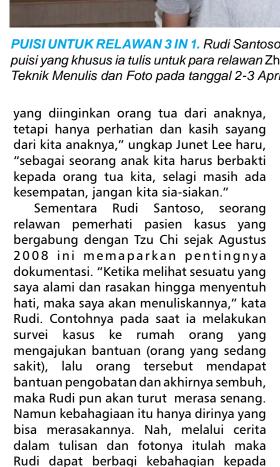
Sesuai tema pelatihan hari itu "Ren Wen Zhen Shan Mei Jing Hua Ren Xin" (Budaya Humanis yang Benar-Bajik-Indah Menyucikan Hati Manusia), maka relawan diajak untuk memberitakan semua yang indah dari sisi kemanusiaan dan mengandung kebenaran yang dapat

menyucikan hati manusia. Pelatihan yang diikuti oleh 127 orang peserta ini diharapkan dapat menggugah mereka untuk mendokumentasikan setiap kegiatan Tzu Chi, karena menurut Henry Tando, Koordinator Relawan 3 in 1 He Qi Utara, pada dasarnya tugas pendokumentasian sejarah cinta kasih Tzu Chi ada dalam diri setiap insan Tzu Chi.

Dari Relawan untuk Relawan

Dalam pelatihan ini juga ditampilkan sharing dua relawan "Zhen Shan Mei" Tzu Chi, yaitu Junet Lee dan Rudi Santoso. Keterlibatan Junet Lee menjadi relawan 3 in 1 sudah berlangsung sejak 1,5 tahun yang lalu. Awalnya ia bergabung karena melihat kurangnya jumlah relawan dokumentasi di wilayahnya, dan juga permintaan dari relawan lainnya agar ia bergabung di bagian ini. "Awalnya seperti paksaan, tetapi setelah bergabung dan mengikuti, perasaan "terpaksa" itu berubah menjadi kegembiraan," ungkapnya. Terlebih Junet Lee juga merasa ia belum cukup pandai menulis ataupun memotret. "Tetapi saya ingat pesan Master Cheng Yen, 'Di mana ada tekad maka di situ akan ada jalan'," tegas Junet Lee kepada para peserta pelatihan.

Junet Lee juga merasakan banyak hikmah positif yang diperolehnya setelah menjadi relawan 3 in 1. Pria humoris yang akrab disapa A Chai ini merantau dari Medan menuju Jakarta untuk bekerja. Pada awal merantau, Junet Lee jarang sekali menghubungi orang tuanya di Medan, bahkan untuk sekadar menanyakan kabar. Setelah bergabung dengan Tzu Chi dan meliput kegiatan relawan di panti jompo, ia pun menyadari bahwa sebenarnya orang tuanya sangat membutuhkan perhatiannya. "Bukan uang atau harta



peliputan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Rudi yang juga menjadi mentor pendamping pada saat relawan melakukan praktik liputan ini juga membacakan sebuah puisi yang ia tulis khusus untuk relawan 3 in 1. Puisinya bermakna melalui kamera dan pena, relawan 3 in 1 mengabadikan momen, relawan 3 in 1 bagaikan pelangi yang memberikan warna-warni pada Tzu Chi. Setiap relawan memiliki warna (karakter) yang berbeda-beda sehingga saat dipadukan relawan 3 in 1 akan terlihat seperti warna-warni pelangi.

orang lain. "Saya melihat akan ada banyak penulis baru handal yang akan lahir di Tzu Chi setelah pelatihan ini," tegas Rudi saat

melihat banyak tulisan yang bagus dari

relawan usai mereka melakukan latihan



PUISI UNTUK RELAWAN 3 IN 1. Rudi Santoso Shixiong pada sesi sharingnya membacakan puisi yang khusus ia tulis untuk para relawan Zhen Shen Mei (3 in 1) dalam kegiatan Pelatihan Teknik Menulis dan Foto pada tanggal 2-3 April 2011.

Pelangi Tzu Chi

tangan kanan memegang pena Lewat kamera merekam cinta kasih, dengan pena menggores kasih sayang Kemana pun relawan Tzu Chi melangkah, dikau mengikuti bagai bayangbayangnya Dengan prinsip kebenaran, kebajikan, dan keindahan Menceritakan kenyataan hidup, mengisahkan arti perjuangan Kasih sayang antar anak manusia yang tidak saling kenal Merekam kisah baru yang terjadi di sekeliling kita

Tangan kiri menggenggam kamera,

Jejakmu mengabadikan kisah cinta kasih

Relawan 3 in 1, dikau pelangi Tzu Chi yang memancarkan warna- warni bagi dunia Tzu Chi.

Di akhir pelatihan juga dilakukan acara doa bersama dan penggalangan dana untuk korban gempa dan tsunami di Jepang. Dari pelatihan itu diharapkan para peserta semakin menyadari pentingnya pendokumentasian kegiatan kemanusiaan Tzu Chi, karena dengan merekam jejak sejarah cinta kasih Tzu Chi maka kita telah mewariskan kepada generasi mendatang sebuah panduan dalam berbuat kebajikan.

☐ Apriyanto/Juliana Santy



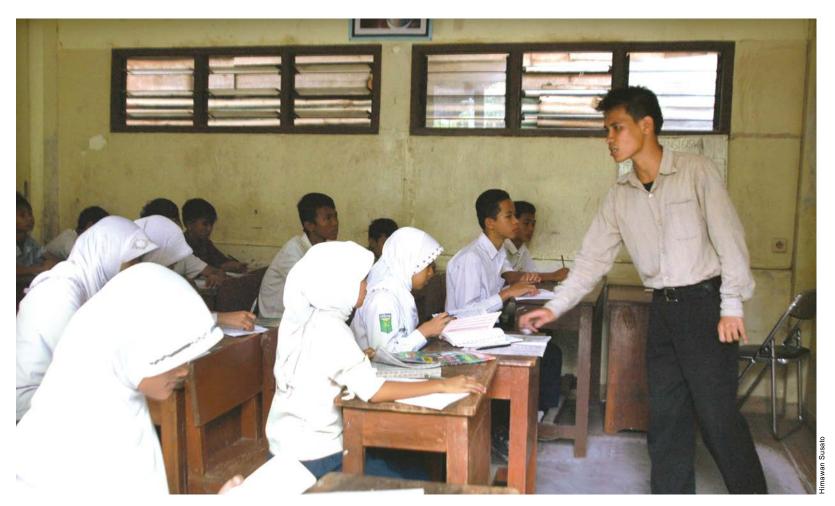
MENGGORESKAN KISAH. Setelah melakukan peliputan, setiap peserta pelatihan segera menuliskan hasil liputan dan menuangkannya menjadi sebuah artikel jurnalistik yang benar, bajik, dan indah.

4 Jendela Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011

Pemerhati Masyarakat Marjinal Kota (Himmata)

Berikan Mereka Kesempatan

"Dulu saya Bajilo (bajing loncat) yang biasa ngambil besi-besi tua di atas truk atau kunci-kunci dongkrak truk di jalan," kata Agri menerawang. Di saat menjadi Bajilo itu juga ia pernah melihat langsung salah satu temannya meninggal terlindas truk.



kibat kejadian itu, Agri kemudian berpikir sampai berapa lama ia akan terus-menerus hidup seperti itu. "Apakah loe mau tujuh turunan di jalanan terus Gri, dan apakah loe mau mati sia-sia kaya temen loe," renungnya saat itu.

Namun masa-masa Agri menjadi Bajilo sudah berlalu sejak ia mengenal dan bergabung di Himmata (Pemerhati Masyarakat Marjinal Kota), sebuah organisasi yang mengkhususkan diri dalam bidang pembinaan anak-anak jalanan dan anak-anak keluarga tak mampu. Agri bahkan kini tercatat sebagai siswa kelas 3 SMP di sana. Berkat Himmata pula, Agri juga kemudian berkesempatan bermain sebagai aktor dalam film "Alangkah Lucunya" berperan sebagai tukang copet dan film "Obama Anak Menteng" sebagai pemeran antagonisnya-Barry. "Saya jadi punya pengalaman lebih daripada temanteman yang lain. Rasanya *nggak* kebayang anak jalanan bisa main bareng sama aktoraktor senior," katanya.

Roni, si Guru Bahasa Inggris

Di sebuah ruangan kelas, sesosok pemuda tampak berbicara cas cis cus bahasa Inggris di depan kelas dengan penuh percaya diri. Siapa yang menyangka jika pemuda kecil nan necis bernama Saiful Bahri itu mantan anak jalanan. Sewaktu di jalanan dahulu, ia kerjanya bermacam-macam, mulai dari ngasong,



TEPAT SASARAN. Berlokasi di tengah pemukiman padat penduduk di kawasan Plumpang Koja, Jakarta Utara, Himmata membuka kesempatan untuk anak-anak jalanan dan anak-anak kurang mampu memperbaiki hidup dan meraih kesempatan mengenyam pendidikan lebih baik.

nyemir, ngamen, bersihkan piring, hingga memulung sampah. Namun sejak tinggal di Panti Himmata tahun 1999, Saiful yang kerap disapa Roni oleh teman-temannya kembali dapat melanjutkan sekolah. Tidak itu saja, Roni pun lantas ikut kursus bahasa Inggris dan kini ia tularkan ilmu yang didapatnya kepada anak-anak jalanan yang ada di Himmata.

"Saya bener-bener pengen manfaat itu saya tularkan ke yang *laen* biar mereka bisa merasakan banyak manfaat ketika mereka dapat pendidikan," kata Roni yang berkeinginan menjadi sarjana kelak. Bagi Roni, Himmata adalah bagian dari hidupnya. "Makanya saya ada di sini, dengan mengajar saya bisa mentransfer ilmu saya. Dengan mengajar saya bisa belajar dari anak-anak dan menambah pengetahuan. Saya bisa melakukan apa saja yang menjadi impian saya," pungkas Roni. Apalagi bahasa Inggris yang ia ajarkan adalah bahasa Inggris yang benar-benar ia dapat dari lembaga kursus resmi. Maka Roni juga berharap Himmata dapat terus berkembang buat orangorang sekitar seperti sebuah bola salju yang turun menebarkan energi positif. Dengan bergabung di Himmata pula, Roni merasakan perlakuan yang didapat dari orang-orang sekitar berbeda. "Dulu saat masih di jalanan orang-orang malas melihat saya. Begitu saya di Himmata banyak orang naruh perhatian dan hormat. Anak-anak yang ada di sini juga harus merasakan kebahagiaan hidup yang saya rasakan," tandasnya.

Hidup Dalam Realitas

Himmata yang berdiri sejak tahun 2000 ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk miskin di kawasan Plumpang, Koja, Jakarta Utara. Meski awalnya ada penolakan dari warga namun lambat laun penolakan itu berubah menjadi dukungan di saat mereka melihat banyaknya perubahan yang terjadi pada anak-anak Himmata. Bersama Agri, ada sekitar 700 siswa lain yang kini sedang menempuh pendidikan di Himmata. "Mereka berasal dari anak-anak jalanan dan anak-anak dari keluarga tak mampu yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah," kata Sarkono, Ketua Yayasan Himmata.

Untuk anak-anak jalanan disediakan dua panti penginapan khusus, putra dan putri. "Panti itu untuk mereka yang tak punya tempat tinggal atau tak mau lagi tinggal sama orang tua akibat adanya kekerasan di rumah," jelasnya. Maka Himmata membuka kesempatan untuk mereka memperbaiki hidup dan meraih kesempatan mengenyam pendidikan lebih baik," ujar Sarkono.

Saat ini, Himmata sudah menyediakan pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Paket C (setara SMA) yang kesemuanya tetap merujuk pada kurikulum pemerintah. Bahkan Himmata juga membuka berbagai keterampilan yang idenya berasal dari anak didik, seperti akting, kerajinan tangan, bermusik, komputer, dan wirausaha. "Jangan bikin kegiatan yang satu pihak, tanyakan dulu maunya apa, ada rasa tanggung jawab pada saat tidak berjalan. Lebih susah memelihara kegiatan daripada membuatnya," tutur Sarkono. Saat ini di Himmata terdapat dua kelas, khusus dan umum. Kelas umum waktunya sama seperti sekolah pada umumnya, sementara kelas khusus tidak formal seminggu hanya 3 kali dengan pelajaran yang fleksibel. Untuk anak jalanan yang masih baru dimasukkan ke kelas khusus, jika sudah dapat beradaptasi baru ke kelas umum.

Sarkono pun berharap anak-anak jalanan ini diberikan kesempatan untuk membuktikan diri. "Ketika sesuatu harapan yang kita inginkan dan harapan itu tercapai, itu sesuatu yang luar biasa apalagi dengan anak yang kurang kasih sayang jadi normal. Saya bisa memberikan ilmu saya dan ilmu itu ditularkan kepada yang lain. Pekerja sosial makin banyak dan akan muncul Himmata-himmata baru," harapnya.

Berbicara masa depan, cita-cita Agri menjadi aktor seketika berubah pada saat ia berbicara dengan pemeran Barry dalam film "Obama Anak Menteng" yang memberitahunya kalau syuting di Hollywood itu lebih enak lagi. "Maka cita-citanya saya tambahin lagi. Saya mau jadi aktor Indonesia yang main film di Hollywood," ujarnya optimis.

☐ Himawan Susanto

Himmata

JI. Plumpang B No 30 RT II / IV Kelurahan Rawa Badak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara Telp 021- 430 39 49 Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011 Teladan 5

Tri Aji Santoso: Siswa Berprestasi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Tak Akan Mengecewakan Orangtua

Bagi Aji prestasi yang diraihnya tak lain adalah hasil dari doa dan bimbingan orang-orang yang ia cintai terutama kedua orang tua dan Ahmad Damanhuri, guru sekaligus pelatihnya. Jika dahulu Aji lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain, kini ia justru menggunakan waktunya untuk berlatih keras.

ri Aji Santoso tak pernah menyangka jika dirinya akan mengenyam pendidikan di Sekolah Atlet Ragunan yang nantinya akan dipersiapkan menjadi seorang atlet. Dalam benak Aji tak pernah tebersit pikiran untuk menjadi seorang atlet meskipun ia sendiri sangat menyukai olehraga. Bagi Aji menjadi atlet adalah sesuatu yang mustahil karena tingginya biaya dan kerasnya cara berlatih. Maka Aji pun menjalani hari-harinya layaknya remaja seusianya—pergi sekolah, belajar, menunaikan ibadah, dan olah raga sebagai hiburan semata.

Tri Aji Santoso merupakan putra ke tiga dari tiga bersaudara pasangan Abdul Kahfi dan Rosmini. Ia dan keluarganya mulai tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sejak tahun 2003. Sebagai seorang siswa, prestasi Aji di bidang akademik maupun olahraga bisa dibilang biasa-biasa saja. Sampai pada suatu sore di tahun 2009, di tepi lapangan olahraga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Aji yang sedang duduk memperhatikan sekumpulan siswa sedang bermain sepak bola dipanggil oleh Ahmad Damanhuri, sang guru yang memimpin permainan itu untuk bermain bersama. Kesempatan itu jelas tidak disiasiakan oleh Aji. Dengan penuh semangat ia berlari ke tengah lapangan untuk bergabung. Namun di saat permainan sedang bergulir, tiba-tiba Aji terjatuh dan salah satu lengannya terkilir. Melihat demikian, Ahmad segera menghampiri Aji dan langsung mengurutnya. Tak cuma itu, pada hari-hari berikutnya Ahmad terus memberikan perhatian kepada Aji sampai kondisi Aji benar-benar pulih. Dari hubungan sederhana inilah akhirnya Aji merasa tersentuh, dan mulai mengungkapkan kepada Ahmad kalau ia tertarik untuk mengikuti latihan atletik yang rutin diadakan Ahmad setiap sore.

Hari-hari pun berlalu, Ahmad pun mulai memberikan pelatihan atletik kepada Aji sedari awal. "Saat pertama kali latihan kondisi Aji belum mumpuni. Larinya masih belum lurus dan kondisi fisiknya juga masih belum tegar," kata Ahmad. Karena Ahmad selalu memberikan semangat dan dukungan penuh kepada Aji, akhirnya Aji menjadi termotivasi untuk berhasil dalam bidang atletik. Meskipun awalnya Aji sempat ragu ketika Ahmad mendorongnya untuk berkarir di dunia atletik, namun karena dukungan penuh, Aji menjadi yakin akan jalur yang ia tempuh. "Saya bertekad membuat prestasi di bidang atletik," ungkap Aji.

keluarga yang Kondisi sempurna juga menjadi motivasi tersendiri bagi Aji. "Saya ingin membuat orang tua bangga dan menjadi orang yang berguna," ungkap Aji menambahkan. Maka sejak Aji bertekad menekuni bidang atletik, ia rutin menjalani latihan lari setiap sore di lapangan perumahan walaupun tanpa alas kaki. Dari semangat latihan setiap hari itulah Ahmad menemukan bakat Aji. Ia lalu menginstruksikan kepada Aji untuk mengikuti berbagai perlombaan lari tingkat remaja. Sebagai hasilnya, pada tahun 2009 Aji berhasil meraih juara 2 Lomba Lari Estafet di Kejuaraan Nasional Antar Pelajar. Kemudian disusul dengan meraih juara pertama lari 400 m di Dinas Olahraga dan Pemuda (Disorda) DKI Jakarta, dan juara 1 Lari Mixed Relay Estafet kejuaraan Tingkat

Walaupun begitu, jalan yang ditempuh Aji tidak semulus jalan tol. Ia pernah juga mengalami kekalahan beberapa kali, bahkan pernah gagal dalam audisi penerimaan siswa di Sekolah Atlet Ragunan. Tetapi Ahmad yang berperan sebagai seorang pelatih sekaligus sahabat terus memberikan dorongan moral kepada Aji. Di masa-masa kejatuhan itu Ahmad selalu menasehati Aji, bahwa kekalahan adalah awal dari sebuah kemenangan. Ahmad juga selalu mengilustrasikan kepada Aji bahwa tinggal di Sekolah Atlet Ragunan tak jauh berbeda dengan tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Bila di Sekolah Atlet tempat tinggal, sekolah, dan lapangan saling berdekatan, maka tak ada bedanya dengan Perumahan Cinta Kasih



MERAIH PRESTASI. Tri Aji Santoso (belakang, tengah) saat berada di podium usai memenangkan salah satu nomor lari mixed ralay (4x100m) estafet tingkat Dinas Olahraga dan Pemuda (Disorda) DKI Jakarta 2010. Berdiri di atas podium adalah puncak prestasi atlet setelah berlatih dan berjuang keras.



MUDA BERPRESTASI. Selama beberapa bulan Aji berlatih keras meningkatkan stamina, meninggalkan sebagian kesenangan masa muda demi mengejar impian menjadi juara.

Tzu Chi yang juga memiliki sekolah dan lapangan di dalam satu kompleks. Alhasil, Aji pun kemudian memiliki ketegaran mental dalam menerima kekalahan dan kemenangan berikutnya adalah buah dari usaha Aji dalam menyikapi kekalahan.

Karena banyak kemenangan yang diraih oleh Aji, akhirnya ada salah satu sahabat Ahmad yang berprofesi sebagai pelatih di Sekolah Atlet Ragunan mulai memerhatikan Aji dan berniat memasukkan Aji di sekolah itu. Setelah melalui tahapan administrasi, Aji langsung diterima di sekolah itu sebagai siswa berprestasi di bidang olahraga atletik dan mendapatkan beasiswa 100%. Dengan demikian Aji yang baru duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama Cinta Kasih Tzu Chi pun kemudian pindah ke Sekolah Atlet Ragunan tanpa audisi pada akhir Desember 2010. "Dulu saat tidak lolos audisi Aji sempat patah semangat, tapi pada akhirnya atas kerja kerasnya ia berhasil diterima di sekolah itu dengan jalan yang berbeda," terang Ahmad.

Mendengar prestasi yang dicapai oleh Aji kedua orang tuanya pun langsung terharu meski merasa berat hati melepaskan Aji tinggal di asrama. Bagi Aji prestasi yang diraihnya tak lain adalah hasil dari doa dan bimbingan orang-orang yang ia cintai terutama kedua orang tua dan Ahmad. Jika dahulu Aji lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain dan melupakan tanggung jawab belajarnya, kini ia telah berubah menjadi anak yang tahu bersyukur dan bertanggung jawab dalam menjalankan semua kewajibannya. Karena itu kerasnya latihan di Sekolah Atlet tak mengendurkan semangat Aji untuk memberikan yang terbaik bagi orang tuanya dan mewujudkan janjinya menjadi anak yang berguna. "Saya ingin memberikan yang terbaik untuk orang tua dan tidak mengecewakan Pak Ahmad,"





Tri Aji Santoso

Tempat Tgl. Lahir : Jakarta, 9 Juni 1995

Kelas : 9 C

Hoby : Olahraga (Sepak

bola, Futsal)

PRESTASI ATLETIK

- 1. Juara 2 Lari Estafet (8 x 50M) Kejuaraan Nasional 2009
- 2. Juara 3 Lari 60m di UNJ Juli 2010
- 3. Juara 3 Lari 60m di UNJ Agustus 2010
- 4. Juara 2 Lari 60m di UNJ September 2010
- 5. Juara 1 Lari 600m di UNJ September 2010; catatan waktu: 1,38 Detik
- 6. Juara 1 Lari 400m di UNJ Oktober 2010
- 7. Juara 1 Lari 400m di UNJ kejuaraan Tingkat DKI (DISORDA); catatan waktu: 60 Detik
- 8. Juara 1 Lari Mixed Relay (4 x 100m) Estafet kejuaraan Tingkat DKI (DISORDA) 2010
- 9. Juara 1 Lari 400m di UNJ November 2010; catatan waktu: 58 Detik
- 10.Juara 1 Lari 60m di GOR Cijantung Desember 2010; catatan waktu: 7,6 Detik
- 11.Diterima di Sekolah Olahragawan (PPLP Ragunan) dapat Beasiswa 100% sebagai Siswa berprestasi di bidang olahraga khususnya Atletik.
- 12.Lulus test Kejurnas remaja dan junior untuk bulan April 2011 (Kejurnas Remaja & junior 2011).

6 Lintas Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011

TZU CHI BATAM: Bantuan untuk Korban Kebakaran

Bara di Sabtu Siang

abtu 26 Februari, sekitar pukul 11.00 WIB, terjadi kebakaran di kampung Manado, Seraya Bawah. Kebakaran cepat meluas karena sebagian besar bangunan rumah warga terbuat dari kayu dengan jarak yang berhimpitan. Musibah itu sedikitnya menghanguskan 73 rumah yang menyebabkan 336 orang kehilangan tempat tinggal.

Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Batam mengunjungi lokasi keesokan paginya. Setelah mengumpulkan data dari RT/RW, Tim Tanggap Darurat segera mengadakan rapat, dan memutuskan untuk memberikan dana santunan berupa uang tunai, dengan pertimbangan agar bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

Senin, 28 Februari, tepat pukul 16.00 WIB relawan Tzu Chi kembali mendatangi lokasi bencana dengan tujuan membagikan paket baju sekolah. Sebanyak 84 stel pakaian dan 42 pasang sepatu beserta kaos kaki dibagikan kepada 42 orang anak sekolah. Setelah memberikan bantuan relawan juga mengajak para warga untuk mengumpulkan botol-botol plastik air minum mineral untuk didaur ulang. Dalam aksi itu relawan menceritakan manfaat dari kegiatan ini, selain bisa dijadikan "emas", juga merupakan upaya menyelamatkan bumi.

Sebelum relawan pulang, mereka terlebih dahulu memperagakan isyarat tangan "Satu Keluarga", sambil mengajak warga untuk turut serta. Dengan wajah ceria, para warga turut mengikuti gerakan tangan relawan.

Sambil melambai-lambaikan tangan untuk berpamitan, warga berkata, "Kalian baik sekali, terima kasih banyak. Bantuan yang kami terima sangat bermanfaat, kalian juga sudah menghibur kami. Kami akan tabah menghadapi cobaan ini."

☐ Dewi (Tzu Chi Batam)



DAUR ULANG. Kardus bekas bungkusan bantuan seragam sekolah bagi anak-anak yang rumahnya terbakar dikumpulkan untuk didaur ulang oleh insan Tzu Chi.



CINTA KASIH BERSEMI. Dengan adanya kantor baru ini diharapkan cinta kasih Tzu Chi akan semakin berkembang di Bali.

TZU CHI BALI: Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Bali

Berseminya Tzu Chi di Pulau Dewata

etelah sekian lama Tzu Chi hadir dan berkegiatan di Pulau Dewata, akhirnya pada Minggu, 27 Februari 2011 para relawan dan donatur Tzu Chi menjadi saksi peresmian Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Bali yang beralamat di Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jalan By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali.

Pada hari yang bahagia ini juga diadakan acara sederhana berupa penarikan kain merah yang menyelubungi papan nama Tzu Chi Bali yang dilakukan oleh Catherine dan Sappho *Shijie* selaku Ketua dan Wakil Ketua Tzu Chi Bali. Sebelum penarikan selubung, para hadirin terlebih dahulu mengucapkan 3 ikrar yang senantiasa diucapkan oleh Master Cheng Yen: "Semoga hati dan pikiran manusia terjernihkan, Semoga masyarakat aman dan tenteram, Semoga dunia ini bebas dari malapetaka dan bencana alam."

Sebelum mengakhiri acara, sebuah permainan diadakan. Setiap orang mengambil, membaca, dan merenungkan

kata perenungan yang didapatnya. Salah satunya dilakukan oleh Erna. Dalam waktu yang bersamaan, pembawa acara juga mengundang Erna maju ke depan untuk berbagi pengalaman pada waktu menerima bantuan dari Tzu Chi untuk suaminya, Jamal (almarhum). Meski pada akhirnya Jamal harus kembali ke sisi Tuhan, tetapi Erna teringat sekali betapa relawan begitu sepenuh hati memberikan bantuan dan perhatian kepada mereka. "Tanpa membedakan siapa kami, walau kami tidak ada hubungan saudara sama sekali. Saya akan ingat selalu dan akan mengajak temanteman saya untuk ikut serta dalam misi yang penuh dengan kasih ini," katanya. Saat ini Erna juga sudah menjadi donatur Tzu Chi.

Semoga dengan berdirinya Kantor Penghubung Tzu Chi Bali ini, visi dan misi Master Cheng Yen akan lebih terwujud dengan makin luasnya jalinan jodoh yang baik, khususnya bagi masyarat di Bali.

☐ Khimberly (Tzu Chi Bali)

TZU CHI BANDUNG: Bedah Buku

Panutan Hidup dari Dharma Master Cheng Yen



BEDAH BUKU. Dengan kegiatan bedah buku, relawan Tzu Chi berupaya mengasah kebijaksanaannya.

alam menjalankan hidup bersama Tzu Chi, para relawan Tzu Chi berpegang teguh pada *Dharma* yang diajarkan oleh Master Cheng Yen. Guna mendalami hal tersebut, maka Tzu Chi Bandung mengadakan kegiatan Bedah Buku Dharma Master Cheng Yen pada tanggal 14 Maret 2011. Kegiatan ini berlangsung di kantor perwakilan Jalan. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Jawa Barat.

Para relawan pun menceritakan kehidupannya setelah membaca kata-kata perenungan Master Cheng Yen. Kata perenungan ternyata mampu menggugah hati dan menjadi panutan hidup bagi para relawan Tzu Chi. Sikap welas asih mulai timbul serta banyak perubahan sifat menuju ke arah yang positif dari para relawan Tzu Chi.

"Setiap hari yang saya lakukan adalah setiap pagi setelah bangun tidur saya berdagang. Kemudian pulang dari dagang saya selalu menjalankan ajaran Master Cheng Yen, yaitu mengumpulkan sampah daur ulang, kadang dapat banyak, kadang sedikit. Barang daur ulang langsung dibereskan hari itu juga. Semua ini dilakukan dengan senang hati dan lapang dada," ungkap Ratna Dewi, relawan Tzu Chi Bandung yang mengikuti kegiatan ini.

Tidak hanya mengenai daur ulang sampah saja, setelah mempelajari Dharma dari Master Cheng Yen, relawan Tzu Chi lainnya pun bertekad ingin mengubah kekurangannya di masa lalu.

Bersamaan dengan itu, Herman Widjaja selaku Ketua Tzu Chi Bandung, memberikan masukan dalam menjalani hidup kepada para relawan Tzu Chi setelah mempelajari Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berjudul "Awal Kehidupan". "Setiap hari adalah permulaan, ketika kita bangun di pagi hari apa yang dapat kita lakukan, bisa dimulai setiap saat melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain," katanya.

Selepas kegiatan bedah buku, acara ditutup dengan doa bersama bagi para korban gempa dan tsunami di Jepang. Dengan khusyuk para relawan Tzu Chi berdoa dan berharap agar seluruh umat manusia di dunia dapat terhindar dari bencana.

☐ Brigitta Liga Setiawan (Tzu Chi Bandung)

Lintas Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011

TZU CHI MAKASSAR: Baksos Kesehatan Umum

Berkah dan Pelatihan Diri

alam rangka memperingati ulang tahun Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Makassar yang ke-10, relawan Tzu Chi Makassar menggelar bakti sosial kesehatan pada tanggal 12 Maret 2011 di Kantor Perwakilan Tzu Chi Makassar, Jl. Achmad Yani Blok A/19-20. Makassar. Kegiatan bakti sosial kesehatan ini disambut baik oleh masyarakat Makassar dan sekitarnya.

Baksos yang diadakan ini adalah bakti sosial kesehatan umum, gizi balita, gigi, dan pemeriksaan mata. Dalam baksos itu, 61 relawan Tzu Chi bekerja sama dengan 25 dokter dari Ikatan Dokter Buddhis Universitas Hasanuddin untuk mengobati dan merawat 421 pasien. Empat ratus dua puluh satu pasien itu terdiri dari 209 pasien umum dan gizi balita, 71 pasien gigi, dan 141 pasien mata.

Bagi relawan Tzu Chi dan tim dokter, kegiatan ini sangat berharga. Mereka dapat bersyukur dan menghargai kesehatan dan berkah yang mereka miliki. Dengan berpartisipasi dalam baksos, mereka menemukan tempat untuk menggali kebijaksanaan dalam diri. Belajar menghargai orang lain karena welas asih yang sesungguhnya dimulai dari memperlakukan orang lain seperti layaknya diri sendiri.

Dari pukul 7 pagi hingga 4 sore kegiatan baksos dilangsungkan. Para relawan Tzu Chi, tim dokter, dan pasien sangat bersyukur karena baksos ini dapat berjalan dengan lancar dan semua orang memperoleh berkah dan pelatihan diri.

☐ Henny Laurence



MENCIPTAKAN BERKAH. Dua relawan medis dari Universitas Hasanuddin Makassar ini ikut membantu memeriksa gigi pasien dalam baksos kesehatan.



PROSES KESADARAN. Beratapkan tenda sederhana, relawan Tzu Chi melakukan kegiatan daur ulang di Kompleks Perumahan Kasuari Indah Medan.

TZU CHI MEDAN: Pemilahan Sampah Daur Ulang

Semua Sudah Tahu

inggu, 13 Maret 2011 tepat pukul 8.30 Wib, bertempat di Komplek Perumahan Kasuari Indah, relawan Tzu Chi Medan mengadakan kegiatan daur ulang. Kegiatan ini telah dilakukan beberapa kali sehingga penghuni Kompleks Kasuari sudah sangat mengenal kegiatan ini. Bahkan ada yang telah menempatkan barang-barang yang ingin disumbangkan di teras rumah mereka.

Seperti halnya kegiatan donor darah, dengan setetes darah dapat menyelamatkan nyawa manusia, begitu juga halnya sampah daur ulang tersebut dapat berubah menjadi cinta kasih. Artinya hasil dari kegiatan daur ulang tersebut dijual kemudian digunakan untuk kegiatan kemanusiaan, seperti mengadakan kegiatan bakti sosial dan membantu orang yang memerlukan pertolongan atau bantuan lainnya.

Relawan Cilik Michael Chanda (12) dan Clarica Jooina (10) yang merupakan penghuni Kompleks Kasuari mengatakan bahwa begitu mengetahui Yayasan Buddha

Tzu Chi akan mengadakan kegiatan daur ulang di kompleknya, ia sudah bangun sejak pukul 6.30 pagi. Walaupun kaki terasa sakit karena turut mengelilingi kompleks, namun teberesit satu kebahagiaan di wajah mereka, karena dapat ikut bersumbangsih di masyarakat. Mereka juga mempunyai cita-cita akan bergabung menjadi anggota TIMA (Tzu Chi International Medical Association) kelak jika sudah dewasa. Suatu cita-cita yang sangat mulia.

Bagi masyarakat Medan yang ingin menyumbangkan barang-barang yang dapat didaur ulang seperti koran bekas, karton, kaleng, botol dan pakaian bekas dapat juga mengantarnya ke:

Kantor Perwakilan Tzu Chi Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371

Tel/Fax: [061] 663 8986

☐ Burhan (Tzu Chi Medan)

TZU CHI ACEH: Aksi Galang Dana untuk Jepang

Sumbangsih Aceh untuk Jepang

ebagai bentuk kepedulian terhadap bencana di Jepang, warga di Perumahan Cinta Kasih Panteriek dan Jepang," katanya. Neuheun menggelar aksi penggalangan Karena itu saat penggalangan dana dana ke sejumlah wilayah. Aksi ini dipelopori Supandi salah satu warga Perumahan Cinta Kasih Panteriek yang juga relawan Tzu Chi. "Di mana pun terjadi musibah mereka adalah saudara kita. Dan saat Jepang mengalami musibah tsunami kita turut merasakan kesedihannya dan patut membantunya," jelas Supandi.

Menurut Supandi, rasa solidaritas Jepang terhadap Indonesia sudah terjalin sejak lama. Dahulu saat Aceh dilanda tsunami, warga Jepang turut datang membantu dan menggalang dana untuk Indonesia. "Mereka datang ketika Indonesia mengalami bencana. Kami menyaksikan sendiri kalau dulu warga Jepang datang dan peduli

pada Indonesia. Ini merupakan wujud solidaritas warga terhadap bencana di

pada tanggal 19 dan 20 Maret 2011, Supandi tak mengalami kesulitan untuk mengetuk hati warga Aceh. Sedikitnya 1.500 keluarga telah didatangi olehnya dan langsung terketuk hatinya untuk memberikan sumbangsih. Terakhir, Supandi berharap aksi ini dapat membantu meringankan beban rakyat Jepang. Meskipun tidak banyak, bantuan tersebut setidaknya akan sedikit mengurangi beban masyarakat Jepang.

Bukan kali ini saja masyarakat Aceh, khususnya warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi menggalang hati dan kepedulian untuk membantu korban bencana. Pada 16 Agustus 2009, warga juga menggalang dana bagi korban topan Morakot di Taiwan dan bencana lain di Indonesia . 🗖 Apriyanto



BERKOORDINASI. Relawan Tzu Chi Aceh yang dipandu oleh Supandi berkoordinasi dengan para relawan dalam pembagian wilayah untuk menggalang dana bencana gempa dan tsunami di Jepang. Sebanyak 1.500 keluarga turut bersumbangsih dalam penggalangan dana yang diadakan dari tanggal 19-20 Maret 2011

Doa Bersama dan Penggalangan Dana Bagi Korban Gempa dan Tsunami di Jepang

Galang Hati Galang Dana

erdana dengan sukacita bukan monopoli hak orang kaya, melainkan hak khusus orang yang memiliki hati cinta kasih. Di Indonesia, selama seminggu diadakan doa bersama dan juga penggalangan dana untuk korban gempa di Jepang.

Kegiatan doa bersama dan penggalangan dana berlangsung di kantor pusat dan seluruh kantor penghubung Tzu Chi Indonesia. Masyarakat Aceh yang paling merasakan bagaimana 6 tahun lalu mereka juga merasakan bencana yang sama seperti di Jepang.

Warga Aceh juga merasakan sendiri bagaimana warga Jepang yang datang langsung memberikan bantuan pasca terjadinya bencana. Untuk itulah mereka turut merasakan kesedihan yang mendalam atas terjadinya bencana tersebut.

Data dari Badan Kepolisian Nasional Jepang mengatakan lebih kurang 11.004 orang tewas dan 17.339 hilang dan polisi telah mengidentifikasi 8.030 jenasah serta lebih kurang 200.000 korban sampai saat ini berlindung di tempat pengungsian. Kita yang berada di tempat yang aman dan jauh dari daerah bencana sudah seharusnya membantu sesuai dengan kemampuan kita. Jika banyak cinta kasih yang terhimpun, itu akan menjadi kekuatan cinta kasih yang besar yang dapat membuat dunia terhindar dari bencana.



HATI MURNI. Bersumbangsih tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, anak kecil pun tergugah hatinya untuk meringankan beban para korban gempa dan tsunami di Jepang.



PENUH SENYUMAN. Relawan Tzu Chi dengan tersenyum menerima sumbangan. Dalam kesempatan itu relawan Tzu Chi juga memberikan suvenir berupa Kata Perenungan Master Cheng Yen kepada setiap pemberi bantuan.



SENANG MEMBANTU. Di sebuah pusat perbelanjaan di Bandung, relawan Tzu Chi menggalang dana dari para pengunjung mal untuk menyisihkan sebagian uangnya. Penggalangan dana ini serentak dijalankan seluruh relawan Tzu Chi Indonesia.



DOA BERSAMA. Relawan Tzu Chi Indonesia memanjatkan doa bersama untuk masyarakat Jepang atas bencana gempa dan tsunami di Jepang.



MENUMBUHKAN KEPEDULIAN. Sebagai ungkapan solidaritas terhadap korban gempa dan tsunami di Jepang, relawan Tzu Chi Aceh menggalang dana ke sejumlah warga di



RELAWAN ACEH. Relawan Tzu Chi Aceh mengalang dana di pasar tradisional. Masyarakat berempati atas bencana gempa dan tsunami di Jepang, karena 7 tahun lalu Aceh sangat terbantu dengan negara Jepang yang membantu saat Aceh terkena Tsunami.

Update Pembangunan Aula Jing Si



TAMPAK BELAKANG. Bangunan Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara makin megah dan kokoh berdiri. Aula Jing Si ini akan menjadi pusat kegiatan insan Tzu Chi di Indonesia. (Foto diambil 21 Maret 2011)



TZU CHI SCHOOL. Bangunan Tzu Chi School Pantai Indah Kapuk sudah 80 persen selesai pembangunanya dan akan mulai beroperasi pada bulan Juli 2011. (Foto diambil 21 Maret 2011)

10 Lentera Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011

Lewy Palupessy: Kisah Pasien Tzu Chi Asal Biak

Kecemasan yang Hilang

Sebagai seorang ibu, Delilah termasuk pribadi yang tangguh, ceria, penyabar, dan tidak mudah putus asa. Dan rupanya, sikap-sikap positif itulah yang kemudian menurun pada Lewy, putranya. Jauh dari ayah dan keluarga besarnya, Lewy tetap ceria dan bersemangat menjalani hari-hari pengobatannya.



PERHATIAN DAN DUKUNGAN. Dukungan relawan Tzu Chi tak pernah putus diterima oleh Delilah dan Lewy selama tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

i lapangan basket Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, sesosok tubuh mungil tampak lincah mengendarai mobilmobilan plastik. Dengan menghentakkan kaki, Lewi Pelupessy (5), bocah kecil itu mengitari lapangan basket berulang kali. Panggilan dari sang mama, Delilah Dimara (28) baru sanggup menghentikan aktivitasnya. "Di luar sudah panas, ayo masuk," kata Delilah. Sambil tersenyum, bocah asal Biak, Papua ini pun berjalan masuk ke ruang B-3 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

Berobat di Jakarta

Sudah hampir 6 bulan Lewy dan ibunya tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Mereka datang ke Jakarta dalam rangka pengobatan Lewy yang mengalami atresiani (penyempitan usus/tidak memiliki anus) sejak lahir. "Waktu pertama lahir Lewi masih bisa buang air, tetapi dua hari setelah itu nggak bisa," terang Delilah. Akibatnya perut Lewy pun kembung. Lewy yang lahir 16 Juli 2005 ini pun segera dibawa ke Puskesmas Yendidorei, Biak, Papua. Oleh dokter Puskesmas Lewy segera dirujuk ke RSUD Biak. Dari hasil rontgen akhirnya diketahui jika Lewy ternyata mengalami penyempitan usus. Dokter menyarankan untuk dibuat lubang colostomy di bagian perut (pinggang atas).

Bermodalkan surat Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) maka operasi pun dilakukan. Kehidupan orang tua Lewy memang sangat sederhana. Ayahnya Herman Pelupessy (30) yang asal Ambon bekerja sebagai supir angkutan kota jurusan Yolindari – Ufu dengan penghasilan seharihari yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga ini.

Sukses operasi pertama, Lewy disarankan untuk menjalani operasi kedua saat usianya menginjak 6 bulan. Di rumah sakit dan ditangani oleh dokter yang sama, Lewy pun kembali dioperasi. Dengan kondisi Lewy yang demikian, Delilah harus sangat berhatihati jika Lewy hendak buang air besar. "Biasanya saya bersihkan dan beri bedak supaya tidak lecet," terang Delilah. Meski begitu, Lewy tumbuh normal seperti anakanak lainnya. Tidak ada pantangan baginya untuk makan apapun. Namun kehidupan Delilah dan suaminya belum tenang seratus persen, sebab dokter mengingatkan mereka agar Lewy kembali dioperasi 3 – 5 tahun lagi.

Ingat Pesan Dokter

Tanggal 16 Juli 2005 Lewy genap berusia 5 tahun, dan saat itulah Delilah teringat pesan dokter untuk membawa Lewy berobat. Dokter kemudian merontgen Lewy dan hasilnya dikirim ke sebuah rumah sakit di Ujung Pandang. "Rencananya akan dioperasi di sana," kata Delilah. Karena tidak ada keluarga di Ujung Pandang, sang dokter sempat berniat mencarikan tempat tinggal sementara untuk mereka selama pengobatan Lewy. "Dokternya bilang akan didaftarkan di Buddha Tzu Chi," kenang Delilah. Tapi kabar yang ditunggu itu tak kunjung tiba, sampai akhirnya Herman dikenalkan oleh

bosnya (pemilik angkot) ke ayah Joshua, salah satu pasien Biak yang pernah ditangani Tzu Chi di Jakarta. Tanpa menunggu lama, Herman pun mendatangi rumah Joshua dan disarankan mengajukan permohonan bantuan kepada relawan Tzu Chi Biak.

Setelah melengkapi berbagai persyaratan yang dibutuhkan, pada bulan Oktober 2010 Lewy dan Delilah berangkat ke Jakarta dan tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Untuk proses pengobatan Lewy, relawan mengantar dan mendampinginya di RS Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Setelah melalui berbagai pemeriksaan medis, pada tanggal 31 Januari 2011, Lewy menjalani operasi pertamanya di RSCM Jakarta. Cukup lama proses operasi ini karena sebelumnya Lewy harus menjalani serangkaian tes praoperasi. "Karena terburu-buru saya tidak membawa riwayat kesehatan Lewy, jadi dokter m e m e r i k s a kondisi Lewy dari awal lagi," kata Delilah. Tapi Lewy masih belum bisa

kembali berkumpul bersama ayahnya di Biak, karena ia harus menjalani operasi kedua agar lubang anusnya bisa berfungsi normal. Tanggal 22 Maret 2011, Lewy kembali dioperasi. Operasi ini pun berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. "Jadi sekarang Lewy bisa buang air sendiri, tidak perlu repot seperti dulu lagi," kata Delilah senang.

Menjadi Donatur Tzu Chi

Selama menjalani pengobatan putranya dan tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Delilah merasakan perhatian dan cinta kasih yang besar dari relawan terhadap ia dan putranya. "Saya bersyukur dan berterima kasih sekali kepada Tzu Chi, anak saya bisa diobati. Saya juga bersyukur sama Tuhan yang sudah memberi jalan saya melalui Tzu Chi," ungkap Delilah haru. Pascaoperasi ini, Delilah mengaku "rasa cemas" yang selalu menghantuinya akan keselamatan Lewy menjadi hilang. "Terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada relawan Tzu Chi Biak yang terus memberi perhatian pada saya," kata Delilah.

Sebagai ungkapan rasa syukurnya, Delilah pun kini menjadi donatur Tzu Chi. Ia sudah dua kali (setiap bulan) menyisihkan uang yang diterima dari suaminya di Biak untuk turut menebarkan cinta kasih melalui Tzu Chi. "Saya sudah dibantu Tzu Chi, saya juga mau bantu orang lain," kata Delilah menjelaskan alasannya berdana. Hok Cun dan Sofie, relawan Tzu Chi yang kerap mendampingi Lewy berobat pun menyatakan kekagumannya atas semangat dan perjuangan Delilah dalam mencari kesembuhan putranya. "Orangnya selalu bersemangat, positif, dan tidak mudah putus asa," puji Hok Cun. Dan rupanya sikap-sikap positif itulah yang kemudian menurun pada Lewy. Jauh dari ayah dan keluarga besarnya, Lewy tetap menjadi seorang anak yang ceria

dan bersemangat menjalani harihari pengobatannya.



SENYUM BAHAGIA. Delilah dan putranya Lewi. Demi mengobati putranya, Delilah rela meninggalkan kampung halamannya di Biak, Papua dan menemani putranya berobat di Jakarta.

Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Membangkitkan Kesadaran Diri

zu adalah memberikan kebahagiaan. Chi adalah menghilangkan penderitaan, itu adalah arti Tzu Chi. Saya sangat bersyukur sampai saat ini bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi dan Master Cheng Yen adalah guru kami," kata Liwan Shixiong mengawali sesi pertama dalam pengenalan Tzu Chi pada sosialisasi pelestarian lingkungan bersama warga di Villa Kapuk Mas, Angke, Jakarta Litara

Di hari Minggu 13 Maret 2011 itu, warga yang hadir terdiri dari para ibu rumah tangga, anak-anak, dan remaja. Acara dimulai jam 9 pagi di sebuah ruang serba guna di perumahan itu. Liwan *Shixiong* menerangkan dengan jelas awal mula Yayasan Buddha Tzu Chi, kisah hidup Master Cheng Yen, hingga visi dan misi Tzu Chi.

Dalam kesempatan itu, foto-foto yang bernilai "kebenaran, kebajikan, dan keindahan" diperlihatkan kepada warga. Foto-foto relawan selama melakukan kegiatan dari mulai kegiatan kunjungan kasih, pemilahan sampah daur ulang, bakti sosial, dan lain-lain. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi inspirasi dan mengajak warga untuk bersumbangih mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Ada dalam Kehidupan Sehari-hari

Sesi kedua dilanjutkan dengan materi tentang pelestarian lingkungan, yang disampaikan oleh Jodie *Shixiong*. "Titik berat pelestarian lingkungan bukan di uang yang terkumpul, tetapi makna yang terpenting adalah kesadaran untuk mau ikut melestarikan lingkungan," terang Jodie.

Menurut Jodie, kepedulian pada lingkungan dapat dipraktikkan seharihari. Contohnya adalah jika selama ini kita sering membeli makanan matang dengan kemasan *styrofoam*, maka kita bisa mulai menggantinya dengan membawa wadah sendiri dari rumah. Manfaatnya adalah selain mengurangi pemakaian *styrofoam*, makanan kita juga terbebas dari zat berbahaya yang terkandung dalam *styrofoam*.

Lebih lanjut Jodie menjelaskan agar kita mengurangi pemakaian kantong plastik dengan membawa tas serba guna dari rumah ketika berbelanja di pasar tradisional maupun supermarket. Jodie menjelaskan, waktu penguraian sampah plastik adalah



HIDUP BERKESADARAN. Banyak ibu rumah tangga dan remaja di Villa Kapuk Mas yang tertarik untuk melakukan kegiatan pemilahan sampah daur ulang.

500 tahun dan 10.000 tahun untuk styrofoam.

Di depan warga yang kebanyakan ibu rumah tangga dan remaja, Jodie menceritakan ketika menjelang tahun baru atau hari perayaan lainnya banyak orang dengan mudahnya membeli pakaian baru, meskipun pakaian yang ia punyai masih baik. Selesai sosialisasi pelestarian lingkungan, relawan mengajak warga melakukan pemilahan sampah daur ulang di sebuah taman yang lingkungannya sangat asri, dikelilingi beberapa pohon besar yang rindang.

Semangat keingintahuan tentang barangbarang daur ulang dilakukan dua kakakberadik Andrian dan Andrianus yang sudah duduk di bangku kuliah. Pertanyaan demi pertanyaan mereka lontarkan kepada Jodie Shixiong. Menurut Andrian, ia baru pertama kali mengikuti kegiatan ini, dan nantinya di rumah mereka akan mempraktikkan pemilahan sampah daur ulang ini.

Master Cheng Yen selalu berpesan, bahwa dengan giat mempraktikkan daur ulang, kita sudah memiliki tanggung jawab dan misi untuk melindungi bumi. Mari kita bersatu hati mempraktikkan daur ulang demi kelangsungan hidup kita, dengan demikian maka kehidupan kita pun akan menjadi lebih baik, sehat, dan terhindar dari berbagai bencana.

☐ Lisda (He Qi Utara)

Sedap Sehat

Kentang Jamur Berkuah

Bahan-bahan:

- A. 4 siung bawang putih, 2 siung bawang merah (cincang), 3 sdm minyak sayur.
- B. 150 gr jamur merang (cuci bersih lalu dipotong-potong), 1 buah tomat (potong menjadi 6 bagian).
- C. 500 gr kentang (potong membujur lalu goreng hingga matang).
- D. 1 sdt garam, 1 sdt chicken powder vegetarian, 1 sdm saos tiram, ½ sdt gula, 1 sdm kecap asin.
- E. 250 cc air matang.
- F. 2 batang daun bawang (iris memanjang).

Cara pembuatan:

- 1. Tumis bahan A dengan menggunakan minyak sayur sampai harum.
- 2. Masukkan bahan B diaduk rata.
- 3. Beri bahan C dan D aduk rata.

4. Masukan bahan E masak sampai mendidih.5. Beri bahan F aduk rata dan siap

disajikan.



Kilas

Benih Tzu Chi di Palembang

PALEMBANG - Untuk mengenalkan dan menanamkan benih-benih Tzu Chi di Palembang, pada tanggal 26 dan 27 Maret 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan acara Ramah Tamah dan juga Pelatihan Relawan Abu Putih yang pertama di Palembang. Sebanyak kurang lebih 300 orang hadir dalam acara ramah tamah yang dilaksanakan di Hotel Royal Asia Palembang ini.

Dalam kegiatan ini juga dilakukan doa bersama dan penggalangan dana untuk para korban gempa dan tsunami di Jepang. "Hari ini kita adakan acara *gathering* pertama di Palembang, dan kita sangat gembira akan terbukanya Tzu Chi di Palembang," kata Herman, relawan Tzu Chi Palembang. Keesokan harinya, sebanyak 115 peserta mengikuti *training* relawan abu putih.

Di sela-sela dua acara tersebut juga dilakukan kunjungan ke tempat bakal lokasi kantor penghubung (masih dalam proses perencanaan-red) dan pertemuan dengan relawan dan pengusaha setempat untuk membahas tentang struktur kepengurusan Tzu Chi di Palembang. "Harapannya dengan adanya bibit cinta kasih ini dalam waktu dekat Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang dapat diresmikan sehingga bertambah satu lagi jejak Tzu Chi di sana," kata Suriadi, relawan Tzu Chi Jakarta. □ Chandra (DAAI TV), Hadi Pranoto

Hari Penuh Kebahagiaan di Cilincing

JAKARTA - Doa dan penantian warga yang rumahnya masuk dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Cilincing Jakarta Utara terjawab sudah. Sabtu tanggal 2 April 2011, Tzu Chi mengadakan acara peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan bagi 43 rumah warga di wilayah ini.

Acara ini dihadiri oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, Wakil Ketua Sugianto Kusuma, Pangdam Jaya Mayjen TNI Marciano Norman, Kapolda Metro Jaya Irjen Pol. Sutarman, para tokoh agama, serta perwakilan dari berbagai perusahaan swasta yang mendukung program ini.

Markum, penerima bantuan yang rumahnya terpilih menjadi salah satu lokasi peletakan batu pertama mengungkapkan rasa haru dan bahagianya. "Alhamdulillah...., terima kasih banyak sama Tzu Chi," katanya. Setelah puluhan tahun "tersiksa" oleh bocor dan genangan air di rumahnya, kini Markum dan keluarganya berharap bisa terbebas dari itu semua.

☐ Rianto Budiman(He Qi Timur)

Inspirasi **Buletin Tzu Chi No. 69 | April 2011**

Widya Kusuma: Relawan Tzu Chi Padang

Banyak Belajar dari Tzu Chi

aya mulai kenal Tzu Chi sekitar tahun 2005 ketika Tzu Chi mengadakan program pemberian bantuan beras bagi warga kurang mampu di Padang. Ketika itu salah satu teman saya bertanya apakah masyarakat Padang membutuhkan beras? Saya menjawab tentu butuh. Teman saya itu kembali bertanya, "Berapa ton yang kamu perlukan?". Saya langsung menjawab, "Bukan berapa jumlahnya yang terpenting, benarkah kamu mau memberikan beras itu." Maka teman saya langsung mengajak saya untuk mengikuti rapat relawan Tzu Chi. Melalui kesempatan itu saya mulai mengenal Tzu Chi sedikit demi sedikit.

Pertama kali saya mengenal Tzu Chi saya melihat ada yang berbeda dengan Tzu Chi saat memberikan bantuan. Sebelumnya saya juga suka beramal, tetapi saya memberikannya begitu saja, dana itu sampai atau tidak ke si penerima saya pun tidak tahu. Di Tzu Chi sangatlah berbeda, kita bersumbangsih diusahakan diberikan langsung kepada si penerima bantuan. Jadi di Tzu Chi inilah saya melihat langsung kegembiraan orang-orang penerima bantuan. Selain terkesan dengan budaya Tzu Chi, hal lain yang membuat saya bertekad menjadi relawan Tzu Chi adalah filosofi Tzu Chi yang mau menolong semua orang tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan ras. Saya berpikir kalau Tzu Chi merupakan organisasi kemanusiaan yang murni tanpa pamrih.

Melalui Tzu Chi pula saya memahami kalau berbuat baik itu bukan semata-mata milik golongan berada, tetapi berbuat baik itu milik semua orang. Yang punya uang menyumbang uang, yang punya tenaga menyumbang tenaga, dan yang punya pemikiran menyumbangkan pemikiran. Demikianlah prinsip mengajak berbuat baik di Tzu Chi. Sebagai seorang usahawan saya tergolong orang yang suka marah dan banyak emosi. Namun ketika bergabung di Tzu Chi, menjalani berbagai kegiatan Tzu Chi, perlahan-lahan sifat buruk saya mulai berkurang. Sikap saya terhadap para karyawan pun sekarang banyak mengalami perubahan. Sekarang jika ingin marah kepada karyawan, saya terlebih dahulu bilang kepada mereka kalau saya akan marah. Setidaknya ini adalah cara menghargai mereka dan membuat mereka menjadi lebih nyaman. Dari sikap saling menyayangi dan menghargai yang diperoleh dari Tzu Chi, saya baru tahu kalau bekerja tanpa emosi itu jauh lebih baik. Selain baik untuk saya juga baik untuk orang

Bergabung di Tzu Chi memberikan banyak manfaat bagi saya. Saya merasa bisa berbuat demi kebahagiaan banyak orang, memahami Dharma dan mengenal Master Cheng Yen lebih dekat. Saat saya bertemu dengan Master Cheng Yen di Hualien, saya menilai Master Cheng Yen sebagai sosok yang luar biasa. Seorang biksu wanita, bisa melakukan banyak pengorbanan begitu besar demi kebahagiaan masyarakat luas. Jika dibandingkan dengan kita, kita tak ada satu persen pun. Saya menjadi kagum terhadap Master Cheng Yen. Bagi saya Master Cheng Yen adalah sosok yang konsisten dalam berucap dan bertindak. Pemikiran Master Cheng Yen selalu jauh ke depan dengan penuh pertimbangan. Itulah

yang saya pelajari dari Master Cheng Yen dan coba saya terapkan.

Menurut saya, kita yang telah bergabung di Tzu Chi dan mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen adalah pilihan yang tepat, karena di Tzu Chi kita tak akan pernah salah jalan. Karena menyadari hal ini, saya bertekad di sisa waktu hidup saya akan saya gunakan untuk melakukan perbuatan baik kepada semua makhluk atas dasar cinta kasih.

Sejak Tzu Chi berlabuh di Padang, banyak hal positif yang bisa dibagikan kepada masyarakat Padang, satu diantaranya adalah daur ulang. Kegiatan daur ulang

Tzu Chi Padang pertama kali dipusatkan di gudang milik saya, namun karena gempa Solok pada tahun 2007 gudang itu menjadi rusak dan tidak layak lagi untuk digunakan. Melihat pentingnya pelestarian lingkungan di kota Padang dan animo relawan Tzu Chi Padang yang besar pada kegiatan daur ulang, maka salah satu rumah saya digunakan untuk depo daur ulang. Saya merasa kegiatan daur ulang ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Padang, Selain mengajak para relawan untuk menjalankan prinsip pelestarian lingkungan, saya juga sudah mensosialisasikan daur ulang kepada beberapa lurah di Kota Padang, dan hasilnya mereka mulai menjalankan prinsip pemilahan sampah.

Rasanya senang bila banyak orang yang sampah kepada banyak orang. Sebab dahulu ulang kita bisa melakukan pelatihan diri, melestarikan alam, sekaligus menebarkan cinta kasih. Jadi sekarang ini saya melakukan daur ulang dengan sepenuh hati sesuai yang

> ☐ Seperti dituturkan kepada Apriyanto



dianjurkan Tzu Chi.

Cermin

Menolong dalam Kesulitan



i daerah Hu Nan yang terletak di Tiongkok, ada seorang anak kecil bermarga Qian yang terkena penyakit leukimia. Penvakit tersebut amat sulit disembuhkan, satu-satunya cara untuk menyembuhkannya hanya dengan operasi sumsum tulang. Namun, operasi tersebut membutuhkan sumsum tulang yang cocok dengan pasien dan amatlah sulit mencari donor yang cocok. Untunglah ada yang memiliki sumsum tulang yang pas dengannya. Orang tersebut bermarga Zhao dan tinggal di Taiwan. Begitu mendengar masalah yang

dialami Qian, Pak Zhao langsung bersedia mendonorkan sumsum tulangnya, bahkan setiap hari mulai minum jus anggur untuk menambah gizi dan rajin melakukan olahraga agar tubuhnya tetap fit dan terjaga.

Lalu terjadilah musibah gempa di Taiwan tanggal 21 September 1999 yang terjadi sehari sebelum pelaksanaan operasi sumsum tulang tersebut. Rumah-rumah hancur dan orang-orang yang terluka maupun meninggal sangat banyak jumlahnya.

Pak Zhao yang tinggal di Peng Hu akhirnya bisa tiba juga di Hualien. Ia hampir tidak datang karena banyak pesawat yang membatalkan penerbangan akibat gempa. Untunglah ia bisa tiba tepat pada waktunya. Hari itu juga di Rumah Sakit Hu Nan, begitu mendengar berita tentang gempa Taiwan, Bapak Huang yang bertanggung jawab atas operasi sumsum tulang ini menjadi panik dan langsung menelepon ke Taiwan untuk menanyakan kondisi pascagempa, sekaligus bertanya tentang keadaan donor sumsum tulang tersebut. Karena Qian baru selesai menjalani terapi, sistem kekebalan tubuhnya menjadi lemah, sehingga bisa terkena infeksi dengan mudah. Professor Li, orang yang bertanggung jawab atas pendonoran sumsum tulang di Taiwan menenangkannya dengan memberitahu bahwa apapun yang terjadi, mereka pasti akan memberikan sumsum tulang tersebut.

Keesokan pagi setelah gempa, dokter di RS Tzu Chi Hualien memulai operasi pengambilan sumsum tulang Pak Zhao. Saat dokter tengah bekerja, tiba-tiba terjadi sebuah guncangan, alat-alat operasi berjatuhan kemana-mana. Gempa berskala 5 Richter itu mengagetkan semua orang. Tak lama kemudian terjadi beberapa gempa lagi. Para dokter dengan hati-hati dan pelanpelan melanjutkan proses pendonoran sumsum tulang. Dengan kewaspadaan yang luar biasa, akhirnya mereka berhasil menyelesaikan proses operasi. Professor Li segera mengambil sumsum tulang tersebut dan membawanya ke Hu Nan.

Sesampainya di RS Hu Nan, sekelompok dokter dan perawat langsung menghambur ke arah professor Li. Mereka ikut prihatin atas gempa yang terjadi, ada yang memberi bunga, dan ada yang membantunya membawakan koper. Semua merasa kaget dan terharu karena ada orang yang mau datang membantu setelah rumahnya terkena bencana. Professor Li langsung membawa dan memberikan sumsum tulang tersebut kepada dokter untuk segera mengoperasi Qian. Akhirnya misi itu pun berhasil dituntaskan.

Kepala rumah sakit menggenggam tangan Professor Li dengan erat, matanya berkaca-kaca, "Terima kasih banyak, sungguh merepotkan Anda sekali! Taiwan baru saja dihantam gempa yang amat dahsyat, keadaan di sana pasti amat kacau balau. Namun, kalian tidak melupakan masalah yang sedang dihadapi orang lain, cinta dan welas asih yang diberikan oleh saudara-saudara di Taiwan tidak akan kami lupakan selamanya," ucapnya haru. Keluarga Qian dengan berlinang air mata berjalan mendekati Professor Li. Selain berterima kasih, mereka juga sangat peduli atas keselamatan Professor Li. Para anggota dan staf rumah sakit sangat menaruh rasa hormat pada Professor Li. Sikap semua orang ini sungguh membuat hati Professor Li diliputi rasa syukur dan haru.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diteriemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

Pelajaran dari Bencana Gempa di Jepang

Gempa dahsyat memporakporandakan Jepang
Bumi tengah memberi peringatan dan
menunjukkan ketidakkekalan
Kegelapan batin semua makhluk
menambah kekeruhan dunia
Mengimbau setiap orang untuk mawas
diri dan bertobat secara mendalam

ini teknologi sudah sangat maju dan kita dapat menerima informasi dari mana pun dengan segera. Siang hari tanggal 11 Maret, terdengar kabar bahwa Jepang diguncang gempa yang sangat dahsyat. Sesaat setelah itu, kita pun dapat segera melihat bahwa media televisi telah menyiarkan berita tentang bencana gempa di Jepang yang berkekuatan besar ini.

Saya percaya orang-orang di seluruh dunia menyaksikan tayangan berita tersebut. Setiap detik berlalu dengan menegangkan dan hati saya terus bergejolak. Bumi sungguh tak kuat lagi memikul beban dan tengah mengirimkan sinyal darurat. Bumi ini terus memberi peringatan lewat bencana yang terus terjadi.

Saudara sekalian, melihat kenyataan ini, bolehkah kita tidak mawas diri? Melihat bencana seperti ini, bukankah ini adalah akibat pemanasan global yang menyebabkan suhu bumi meningkat? Dapatkah kalian merasakannya? Apa penyebab pemanasan global ini? Bukankah semua itu disebabkan oleh manusia?

Manusia hidup dengan sikap boros dan konsumtif. Ketika nafsu keinginan manusia timbul, ketamakan, kebencian dan kebodohan akan mengikuti sehingga terciptalah pola hidup konsumtif. Semua ini adalah akibat manusia yang terus mengumbar nafsu tanpa rasa takut sehingga menimbulkan berbagai pencemaran. Terlebih lagi, suhu bumi kini sudah meningkat sehingga kondisi bumi sulit untuk stabil. Lihatlah bencana yang terjadi di



Jepang, sungguh mengkhawatirkan. Gempa susulan yang terjadi sudah mencapai lebih dari 120 kali, beberapa di antaranya bahkan berkekuatan di atas 6 skala Richter.

Akibat gempa, kebakaran juga terjadi di kilang minyak di Chiba. Saat saya bertanya apakah apinya telah padam, saya diberi tahu bahwa apinya belum padam akibat volume minyak yang besar di sana. Kebakaran juga melanda Kota Kesennuma. Kini kota tersebut bagaikan lautan api.

Kita semua harus berdoa dengan tulus bagi mereka di Jepang. Kita juga melihat bencana tsunami di sana. Kabarnya, ada kereta yang hilang di sana, dan entah berapa jumlah penumpang di dalamnya. Melihat pemandangan seperti ini, kita sungguh harus meningkatkan kewaspadaan. Tanggal 11 Maret lalu, Perdana Menteri Jepang juga mengimbau seluruh warganya untuk tetap tenang dalam menghadapi bencana ini. Benar, kita harus tetap tenang. Namun,

meski harus tetap tenang dan tidak panik, kita juga harus mawas diri dan tulus. Tanggal 11 Maret kemarin, kita juga menerima berita bahwa tsunami yang terjadi di Jepang ini akan berdampak hingga ke daerah-daerah lain, termasuk Hualien. Kita hidup di bumi yang sama, di bawah langit dan di atas tanah yang sama. Meski para ilmuwan menyatakan bahwa Taiwan berada pada lempeng tektonik yang berbeda dengan Jepang, namun masih berada di bumi yang sama. Lihatlah samudra, bukankah semuanya saling berhubungan? Jadi, janganlah kita membeda-bedakan hanya karena adanya batas negara.

Saat ini, kita semua sungguh harus bertobat. Kita semua harus bervegetarian, mawas diri, dan tulus. Dengan cinta kasih-Nya, para Buddha tak henti-hentinya memandang semua makhluk. Mereka terus memberikan Dharma, namun makhluk hidup tetap tidak sadar. Meski orangorang masa kini memiliki pengetahuan yang

tinggi dan dapat membaca, namun mereka belum memahami kebenaran. Inilah yang paling saya khawatirkan. Meski bertemu ajaran Buddha, manusia tak berkeinginan memahaminya. Karena itu, belakangan ini saya selalu meminta semua orang menyerap Dharma ke dalam hati. Setelah melihat begitu banyak bencana, kita tetap tidak menyadari kebenaran. Setelah bencana berlalu, kita tetap gelap batin dan meneruskan pola hidup konsumtif yang menambah beban bumi. Karena itu, Empat Unsur tak berjalan selaras, dan akibatnya, bencana semakin sering terjadi.

Saya juga sangat berterima kasih, meski lokasi bencana cukup jauh dari Tokyo, namun karena sarana transportasi ditutup, maka insan Tzu Chi Jepang segera membuka Kantor Tzu Chi untuk umum dan menyediakan makanan hangat bagi mereka. Sekitar pukul 11 malam, sarana transportasi akhirnya dibuka kembali, dan barulah jumlah orang di jalan berkurang. Sava sungguh berterima kasih kepada insan Tzu Chi setempat. Insan Tzu Chi di Jepang tentu juga sangat terkejut, namun mereka tetap bergerak untuk menenangkan hati orang-orang. Inilah Bodhisatwa dunia. Kita harus menggalang lebih banyak Bodhisatwa. Saya terus mengatakan kepada kalian bahwa sudah tiada waktu lagi. Semua orang harus mawas diri, tulus, dan bertobat secara mendalam.

Pesan ini harus disampaikan ke seluruh dunia, namun saya selalu merasa bahwa saya bagaikan seekor semut di kaki Gunung Sumeru yang suaranya tidak terdengar dan kekuatannya terlalu lemah. Saya sungguh merasa tidak berdaya dan sangat cemas. Saya sungguh berharap setiap orang sungguhsungguh sadar dan memetik hikmah dari bencana yang menggemparkan ini.

☐ Ekslusif dari Acara *Lentera Kehidupan* di DAAI TV, diterjemahkan oleh Lena

Tzu Chi Internasional

Gempa Jepang

Galang Hati di Shinjuku

ari Jumat, 18 Maret 2011, sebanyak 18 orang relawan Tzu Chi melakukan penggalangan dana bagi korban gempa dan tsunami di Jepang di jalah raya di daerah Shin-Okubu dan Shinjuku Nishiguchi. Walaupun belakangan ini semuanya sibuk dengan berbagai kegiatan penanggulangan bencana dan tidak mempunyai waktu istirahat yang cukup, tetapi menginspirasi orang-orang untuk menyalurkan cinta kasihnya juga tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, setelah terindentifikasi bahwa Tokyo merupakan daerah yang bebas dari pengaruh radioaktif (ada kebocoran Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir pasca gempa di Jepang-red), maka pada pagi hari itu, para relawan dengan hati yang tulus turun ke jalan untuk menggalang dana.

Menggalang Hati dan Kepedulian

Tidak begitu banyak orang yang lalulalang di jalan raya Shinjuku Nishiguchi saat terdengar orang-orang terus berteriak, "Untuk korban bencana di timur laut, mohon bantuannya." Barisan relawan Tzu Chi yang rapi cukup menarik perhatian, bahkan sampai ada warga Jepang yang mengambil gambar ketika relawan menggalang dana di sana.

Ketika relawan menggalang dana di pintu keluar barat Stasiun Shinjuku, ada seorang warga negara asing yang memegang sebuah kamera dan mengambil gambar saat Wen Si Shijie sedang berteriak, "Mari kita bersamasama menggalang dana untuk membantu korban bencana." Padahal, awalnya Wen Si Shijie dikirim ke lapangan untuk mengambil gambar kegiatan penggalangan dana ini.

Ada juga seorang *Shijie* yang berasal dari daerah Gao Xiong Taiwan yang terlebih dahulu memasukkan puluhan ribu Yen Jepang ke dalam kotak amal, dan setelah itu ia pun ikut serta membantu kegiatan penggalangan dana ini. Walaupun ia tidak bisa berbahasa Jepang, tetapi dengan niat yang baik maka hal itu dapat mewakili seribu bahasa.



PEDULI SESAMA. Di Stasiun JR Okubo, para warga antusias untuk ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana yang dilakukan relawan Tzu Chi Jepang.

Para relawan berharap semoga setelah bencana besar ini melewati masa kritisnya, akan ada lebih banyak orang lagi yang tergerak hatinya. Pembangunan kembali pascagempa mungkin akan sangat sulit, oleh karena itu relawan turun ke jalan untuk melakukan penggalangan dana yang bertujuan menggerakkan kepedulian semua

orang di dunia. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mereka yang ingin menyalurkan cinta kasihnya, dan juga demi menjaga keberlangsungan kebajikan di dunia ini sebagai wujud pelaksanaan Dharma: cinta kasih yang tak akan pernah terhenti.

☐ Zhang Xiu Min (Rel. Tzu Chi Taiwan) diterjemahkan oleh Lievia Marta



愛與善,心力量

◎釋德仇

◆ 11·30《農十月·二十五》

【静思小語】金錢再多總是「有量」;人心愛與善「無量」,更是淨化人心的大力量。

過五天會議,十國董事會在昨天圓 滿。早會時間,上人欣言十方菩薩雲 來集,彼此勉勵、讚歎,如同兩千多 年前的靈山會,展現真善美的菩薩淨土。

「你我過去都曾經在法華會上聽佛說法,故此時此世有緣同行菩薩道。雖然彼此因緣深遠,但大家在久遠的輪迴中熏染習氣,故即使發心行菩薩道,亦常有心性不定 之時。」上人勉眾學習「常不輕菩薩」,懷抱「人人都是未來佛」的心念——不論對方習性如何,即使遭其辱罵、毀謗,仍不輕視而恭敬禮遇。

「欲成就菩薩道場,須有無私大愛。團體中人 多事多,每個人各有其心態或習氣,無不都是歷 練自我心靈道場的善知識。故對每一個發心立 願走入慈濟的人,要懷抱感恩心;對人人『感恩、 尊重、愛』,才能堅定行菩薩道。」

以誠膚苦難,引法入心田

與美國慈濟人談話,上人舉南非在克難中推 行志業的精神與成果,勉勵同樣地域廣闊而人力 相形稀少的美國,要謹慎用心,把握時間成就道業,莫遲滯停步。

「即使膚色、語言不同,南非慈濟人用心、用愛打開貧苦祖魯族人的心門,將慈悲大愛刻印在他們的心版,進而帶動他們成為手心向下的付出者。祖魯族慈濟志工心地純淨,即使自身貧困,仍堅持付出,細心地為愛滋病患清理身體、打理居家環境,還背著生病的法親參加活動……」

上人指出,南非慈濟人是以「誠」——用至誠至愛膚慰苦難,進而引領出這群祖魯族菩薩;馬來西亞慈濟人則是用「法」——法入心、法入行,故能將慈濟志業推動到以伊斯蘭信仰為主的馬來西亞社會。

住在馬來西亞吉打州的白吉全,自身病痛不斷, 母親年事已高,太太也因病截肢,全家人生活都靠他 打理。原本是慈濟關懷戶,但他把握機緣和慈濟 志工到水患災區 打掃,今年更參與《清淨·大 愛·無量義》音樂手語劇公演。他說,坐在賑災卡 車上就像坐在法船上,想及歌詞「譬如船師身有 病,若有堅舟猶度人」,自己雖然生 病,卻還有 力量助人……

「莫輕點滴之力微弱,一滴水流入大海,永 不乾涸;人人付出一己之力,就能匯聚成一股助 人大力量。」上人重申,招募人間菩薩,就是要讓 人人有機會造福。

常言道「為善最樂」,上人說,讓人造福、做好事,最為歡喜。「慈濟人不說『辛苦』而言『幸福』——即使用盡心力而身體疲累,仍然做得很開心、做得心安理得;是因為在付出過程中體會法理,感受法喜而輕安自在。」

在菲律賓的貧苦聚落,以及緬甸的窮困鄉村, 慈濟人帶入「竹筒歲月」的精神理念,貧苦人亦樂 於發心,在有限的力量下持續存少許銅板、每餐 節省一點米糧來幫助 別人。上人表示,此舉不僅 打破貧困人依賴外援的心態,更提升其自信心, 終將因人助、自助而脫貧脫困,甚至發心立願行 菩薩道。

「勸募有形的款項做慈善,金額總是『有量』

;勸募無形的愛心、善心,才能匯集『無量』淨化 人心的大力量;人心淨化,才能改善世間。」

上人感恩海外慈濟人長年於大地遍撒愛與善的種子,並運用悲智法水滋潤,使菩提善種萌芽茁壯,長成大樹庇蔭當地苦難人;亦鼓勵在座慈濟人:「要種福因、造福緣,更重要的是讓造福的因緣更普遍——人人有福,世間就有福;人與人之間彼此互助,社會自然祥和平安。」

(慈濟月刊【第529期】 出版日期:12/25/2010)

Cinta Kasih, Kebajikan, dan Kekuatan Batin

Betapa banyak pun uang, tetap saja "terhingga"; sedangkan cinta kasih dan kebajikan dalam batin manusia "tiada terhingga", bahkan merupakan kekuatan besar untuk menyucikan batin manusia.

~Master Cheng Yen~

etelah pertemuan selama lima hari, rapat tahunan komisariat dari 10 negara pun berakhir. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengatakan dengan perasaan gembira bahwa para Bodhisatwa dari 10 negara telah datang berkumpul, saling memberi dorongan semangat, dan saling memberi pujian, bagaikan pertemuan Dharma di Puncak Burung Nasar pada 2000-an tahun lalu, menampilkan alam suci Bodhisatwa yang sejati, bajik, dan indah.

"Kita semua pada masa kehidupan lampau pernah mendengarkan pembabaran Saddharma Pundarika Sutra oleh Buddha, sehingga memiliki jalinan jodoh dalam masa kehidupan sekarang untuk sama-sama melangkah di jalan Bodhisatwa. Walaupun jodoh kita sudah terjalin sangat lama dan mendalam, namun semua orang dalam proses tumimbal lahir berkepanjangan, telah tercemar oleh tabiat buruk, sehingga walaupun sudah berikrar untuk melangkah di jalan Bodhisatwa, juga masih sering memiliki saat-saat dimana kondisi batin tidak stabil." Master Cheng Yen mendorong semua orang agar belajar dari "Sadaparibhuta Bodhisatwa", yang selalu berpegang pada pikiran "semua orang adalah bakal Buddha masa depan"---tak peduli bagaimana buruknya tabiat orang yang sedang dihadapi, bahkan dihina, dimarahi atau pun difitnah oleh mereka, tetap saja tidak memandang rendah diri mereka, malah disikapi dengan penuh hormat.

"Jika ingin berhasil di lahan pelatihan Bodhisatwa, mesti memiliki cinta kasih universal tanpa pamrih. Dalam sebuah kelompok atau organisasi sudah tentu terdapat banyak orang dan urusan, setiap orang memiliki pola pikir dan tabiat masing-masing, namun semuanya merupakan guru pembimbing untuk menempa lahan batin kita. Dari itu, terhadap setiap orang yang telah berikrar untuk bergabung di dalam Tzu Chi, hendaknya memiliki rasa berterima kasih; dengan 'berterima kasih, menghormati dan mengasihi'

setiap orang, kita baru dapat melangkah di jalan Bodhisatwa dengan tegar."

Dengan Tulus Melipur Penderitaan, Menanamkan Dharma ke Dalam Lahan Batin

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Amerika, Master Cheng Yen mengambil contoh tentang semangat dan keberhasilan insan Tzu Chi Afrika Selatan dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi dengan penuh kesulitan, untuk memberi dorongan semangat kepada insan Tzu Chi Amerika yang sama-sama memiliki daerah luas dan sumber daya manusia sangat terbatas. Master Cheng Yen meminta agar lebih berhati-hati dan bersunggguh hati, manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menyempurnakan upaya dalam pelatihan diri, jangan menunda-nunda atau terhenti.

"Walaupun memiliki warna kulit dan bahasa berbeda, namun insan Tzu Chi Afrika Selatan dengan penuh kesunggguhan hati dan cinta kasih berhasil membuka pintu hati warga suku Zulu yang miskin dan menderita, mengukir kewelas asihan dan cinta kasih universal ke dalam batin mereka. Selanjutnya mendorong mereka agar berubah menjadi orang dengan telapak tangan menghadap ke bawah (memberi). Relawan Tzu Chi dari suku Zulu ini memiliki lahan batin yang bersih, sekalipun diri mereka sendiri miskin, namun tetap saja ingin bersumbangsih, dengan cermat membersihkan badan penderita HIV AIDS, membersihkan rumah, dan lingkungan penerima bantuan, bahkan memanggul saudara sedharma yang kurang sehat untuk ikut di dalam kegiatan."

Master Cheng Yen menyampaikan, insan Tzu Chi Afrika Selatan menggunakan "ketulusan hati" ---dengan hati paling tulus dan cinta kasih paling murni melipur orang menderita, selanjutnya berhasil membimbing sekelompok Bodhisatwa suku Zulu ini; Sedangkan insan Tzu Chi Malaysia menggunakan "Dharma"---Dharma ditanamkan dalam batin dan Dharma diterapkan dalam tindakan, sehingga

mampu menggalakkan misi-misi Tzu Chi dalam masyarakat Malaysia yang mayoritas muslim.

Bai Ji Quan yang tinggal di Kedah Malaysia menderita berbagai penyakit. Ibunya sudah berusia lanjut, dan istrinya juga telah diamputasi karena suatu penyakit, sehingga segala urusan keluarga bergantung pada dirinya. Awalnya dia adalah seorang penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi, namun dia menggenggam kesempatan untuk melakukan kegiatan pembersihan di daerah bencana banjir bersama-sama dengan relawan Tzu Chi, tahun ini bahkan ikut dalam pementasan drama musikal bahasa isyarat tangan "Amitartha Sutra". Bai Ji Quan mengatakan, duduk di atas truk pembawa bahan bantuan terasa bagaikan sedang duduk di atas perahu Dharma, dia teringat pada syair lagu "Bagai nakhoda yang sedang sakit, tetapi tetap teguh untuk menyeberangkan orang menderita", walaupun dirinya juga sakit, namun masih mampu untuk menolong orang.

"Jangan meremehkan kekuatan tetesan air yang lemah, tetes-tetes air yang mengalir ke lautan, tidak akan kering untuk selama-lamanya; jika setiap orang mau menyumbangkan tenaganya, pasti akan terhimpun menjadi sebuah kekuatan besar untuk menolong orang." Master Cheng Yen kembali menekankan, tujuan merekrut lebih banyak Bodhisatwa dunia adalah memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menciptakan berkah.

Sering disebutkan "Berbuat kebajikan penuh dengan sukacita". Master Cheng Yen mengatakan, dapat membuat orang lain menciptakan keberkahan dan berbuat kebajikan adalah hal paling menyenangkan. "Insan Tzu Chi tidak mengatakan 'susah', melainkan 'bahagia'—walaupun lelah karena telah bersumbangsih dengan segenap hati dan tenaga, tetap saja melakukannya dengan senang dan tenang; sebab dalam proses bersumbangsih ini, berhasil memahami prinsip kebenaran, merasakan sukacita dalam Dharma dan mendapatkan ketenangan batin."

Di pemukiman miskin Filipina dan perkampungan miskin Myanmar, insan Tzu Chi telah menggalakkan konsep dan semangat "Masa celengan bambu". Kaum miskin di sana juga menyambutnya dengan senang, dalam keterbatasannya terus menabung sedikit uang, dan setiap kali makan menyisihkan sedikit beras untuk membantu orang lain. Master Cheng Yen mengatakan, tindakan ini tidak saja berhasil menghapus sikap ketergantungan mereka pada bantuan dari luar, juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri mereka, hingga akhirnya berhasil melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, mampu membantu diri sendiri, dan bahkan berikrar untuk melangkah di jalan Bodhisatwa.

"Menggalang dana dalam bentuk uang yang berwujud untuk berbuat kebajikan, tetap saja jumlahnya 'ada batasnya'; menggalang cinta kasih dan kebaikan hati yang tidak berwujud, baru mampu menghimpun kekuatan besar 'tidak terhingga' untuk menyucikan hati manusia; jika hati manusia berhasil disucikan, dunia baru dapat menjadi lebih baik."

Master Cheng Yen berterima kasih kepada insan Tzu Chi dari berbagai negara yang terus menebarkan benih cinta kasih dan kebajikan di lahan bumi ini sepanjang tahun, serta membasahi benih dengan air Dharma penuh welas asih dan kebijaksanaan, membuat benih Bodhi bertunas dan tumbuh menjadi pohon besar yang dapat melindungi orangorang menderita setempat. Master Cheng Yen juga mendorong insan Tzu Chi yang hadir, "Kalian harus menanam benih keberkahan dan menciptakan jalinan keberkahan, lebih penting lagi membuat jalinan jodoh untuk penciptaan keberkahan menjadi lebih luas dan merata. Jika setiap orang memiliki berkah, maka dunia akan dipenuhi berkah; di antara sesama manusia saling membantu, masyarakat dengan sendirinya akan aman sejahtera.

> ☐ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah *Tzu Chi Monthly edisi 529*

發現自我無限可能

◎撰文·曹美英 插畫·林倩如

「不要小看自己,因為人有無限的可能。」 這句「靜思語」是我心靈的潤滑劑,讓生活小齒輪輕鬆轉動, 也在慈濟大齒輪中大力運轉,促進人我和諧、事事圓滿。

一次接觸「靜思語」,是 在一九九八年參加慈會 在一九九八年參加慈會 活動時。一位教聯自 活動時。一位教聯自 等 ,他們班上有些學生功 不理想、又得不到父母和師長的 定,逐漸產生自我放棄的心態;他 費盡心力想拉回孩子們的自信, 對使用「靜思語」教學,終於看到 成效。

就在那個當下,我發現這句「靜 思語」:「不要小看自己,因為人有 無限的可能。」回校後便將它寫成 標語,貼在教室內。

有一次,學生在週記上寫著:「 老師,您用心想提升我們的學習 意願,我們都體會不到。最近我常 望著您貼在牆上的『靜思語』,才 發現我以前太不看重自己,自我放 逐。現在我懂了,我會提振自己, 積極看待每一件該做的事,不輕 易放棄。」

這位同學後來考上台中一中,並順利進入大學,不時還會打電話來問候我。輕輕一句話,轉變一個人的人生,「靜思語」真是妙用無窮。

有一回,就讀小三的孫女叫著 說:「阿嬤,我不寫功課了啦,鉛筆 又斷了!」

「自己削呀,有削鉛筆機。」 「可是又斷了呀,削也削不 我發現是因為她心急,沈不住 氣而太用力,所以鉛筆一削就斷。 我輕輕提醒她:「別急,有耐心一 點,『不要小看自己,因為人有無 限的可能』,你很棒,一定可以做 得很好。」

不一會兒,小孫女笑著說:「阿 嬤,我寫好了!」

一旁弟弟正在玩積木,老是疊不好,氣呼呼地求援:「姊姊,你幫我排啦,它一直倒下來……」

姊弟竟脫口而出:「你再試試看嘛,『不要小看自己,因為人有無限的可能』!」弟弟雖然聽不懂,但也安靜下來,再排一次。



生活中往往會有些小挫折、小 難題,如果能把心安住,心念轉 個彎,或變換角度思考,事情往往 不像想像中那麼難。能打開心結, 就不會被難題卡住,而能找到方 法、迎刃而解。

慈濟月刊【第522期】 出版日期:5/25/2010)



Kisah Tzu Chi

Menemukan Potensi diri yang tak Terhingga

Artikel: Cao Mei Ying, Ilustrasi: Lin Qian Ru

"Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga." Kata-kata perenungan Master Cheng Yen ini adalah pelumas bagi batinku, membuat gigi-gigi roda kehidupanku bisa berputar dengan mudah dan ringan, dan juga membuat gigi-gigi roda besar Tzu Chi tempat aku melatih diri bisa berputar dengan kekuatan penuh, sehingga meningkatkan keharmonisan hubungan antara diriku dengan orang lain dan membuat setiap hal dapat terselesaikan dengan sempurna.

ertama kali aku mengenal "Kata Perenungan Master Cheng Yen" adalah saat mengikuti kegiatan Tzu Chi pada tahun 1998. Seorang guru anggota asosiasi guru Tzu Chi berbagi kisah. Ada beberapa murid di kelasnya yang nilai pelajarannya tidak begitu bagus, dan tidak mendapatkan tanggapan positif pula dari orang tua maupun guru mereka. Lamakelamaan muncul sikap cuek dan apatis dalam diri mereka. Guru itu berusaha keras mengembalikan rasa percaya diri anak-anak muridnya. Segala upayanya itu akhirnya memperoleh kemajuan setelah dia menggunakan metode pembelajaran menggunakan "Kata Perenungan Master Cheng Yen".

Pada saat itulah aku menemukan kata perenungan ini: "Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga." Setelah kembali ke sekolah, aku langsung menjadikannya slogan berbentuk poster dan ditempel di dalam ruang kelas.

Pada suatu kesempatan, seorang murid menulis dalam buku catatan mingguannya, "Guru, dengan sepenuh hati engkau ingin meningkatkan semangat belajar kami, tetapi kami tak bisa memahaminya. Akhir-akhir ini aku sering menatap kata perenungan yang engkau tempel di dinding kelas, baru menyadari bahwa sebelumnya aku terlalu meremehkan diri sendiri, gampang sekali menyerah. Sekarang aku sudah paham, aku akan meningkatkan semangat diri sendiri, mau berjuang menghadapi setiap hal yang harus aku lakukan, dan tidak mudah menyerah."

Murid ini akhirnya bisa masuk ke SMA 1 Taichung, selanjutnya berhasil masuk ke perguruan tinggi tanpa halangan berarti. Dia sering menelepon memberi perhatian dan menanyakan apakah keadaanku baikbaik saja. Hanya sebuah kalimat yang begitu sederhana ternyata bisa mengubah kehidupan seseorang. Kata Perenungan Master Cheng Yen sungguh sangat luar biasa.

Pernah suatu kali, cucu perempuanku yang duduk di kelas 3 SD berteriak, "Nenek, aku tidak mau menulis PR, pensilnya patah lagi, patah lagi!" "Rautlah sendiri, bukankah ada alat peraut pencil," jawabku. "Tapi pensilnya patah lagi, susah sekali merautnya...," keluhnya.

Aku lalu sadar, ternyata karena dia panik dan tidak sabaran, saat meraut dia menggunakan tenaga terlalu besar sehingga pensilnya mudah patah ketika sedang diraut. Aku mengingatkannya dengan suara lembut, "Jangan terburuburu, harus bersabar sedikit, 'Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga'. Kau sangat hebat, pasti bisa melakukannya dengan sangat baik."

Tidak lama kemudian, cucu perempuanku berkata sambil tersenyum, "Nenek, aku sudah selesai menulis!"

Adik laki-lakinya yang berada di samping dirinya sedang main menyusun balok kayu, karena selalu tidak berhasil menyusun dengan baik, dengan marahmarah meminta bantuan. "Kakak, tolong bantu aku menyusun balok ini. Baloknya selalu tumbang kembali," katanya.

Ternyata kakaknya langsung berkata, "Coba sekali lagi. 'Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga'." Walau adiknya tidak mengerti arti kalimat ini, tetapi hal ini juga bisa membuatnya tenang dan mau mencoba untuk menyusun kembali.

Dalam kehidupan terkadang kita mengalami kegagalan ataupun persoalan kecil yang sulit. Jika bisa menenangkan diri dan mencoba mengalihkan jalan pikiran atau mengubah sudut pandang kita maka masalah tidak akan serumit seperti yang kita perkirakan. Bila bisa melepaskan tali yang membelit di dalam hati, maka tidak akan terhalang oleh persoalan sulit dan bisa menemukan caranya, sehingga masalah pun dapat diselesaikan dengan baik.

Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Tzu Chi Monthly edisi 522



Menebar Cinta Kasih, Menuai Berkah Kebajikan

Tidak berbuat apapun sama dengan menyia-nyiakan kehidupan; mampu secara terus-menerus mengabdi dan bermanfaat bagi masyarakat, barulah merupakan kehidupan yang sempurna. ~Master Cheng Yen~

Mari bersama menanam berkah kebajikan sekaligus menebar cinta kasih di Indonesia. Dengan niat baik dan tekad yang tulus, kita bisa mewujudkan masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera.

Cara berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi:

1. Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi

Hari : Sabtu (setiap awal bulan di minggu pertama)

Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB

Tempat : Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430

2. Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id









